

KEADAAN LINGKUNGAN SOSIAL REMAJA PECANDU MINUMAN KERAS

(Studi Kasus di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun)

SKRIPSI

Diajukan Guna memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh :

Endah Ayu Damungkas

NIM : 960910301047

Pembimbing

Drs. H. SULOMO, SU.

NIP. 130879635

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٧

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝٨

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٩

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai suatu urusan kerjakanlah urusan-urusan yang lain dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap”.

(Terjemahan, Al Quran Surat Alam Nasyrah:6-8)

Departemen Agama RI. 1992. Al Quran dan Terjemahannya. Jakarta:Departemen Agama RI.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٧

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝٨

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٩

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai suatu urusan kerjakanlah urusan-urusan yang lain dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap”.

(Terjemahan, Al Quran Surat Alam Nasyrah:6-8)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Ibu dan Bapak tersayang yang tak pernah kering dari doa dan nasehat demi kesuksesan ananda.
- ❖ Mbah Putri dan Bulek Widji almarhumah yang tidak sempat menyaksikan keberhasilan ananda, semoga beliau berdua diterima sisi-NYA. Amin.
- ❖ Kakak-kakak tercinta, mas Gatot, mas Pri, Mbak Ririn, mas Hari dan terutama sekali buat masku Didik atas bantuan moril dan materiilnya.
- ❖ Sahabatku Anis dan Fida, yang telah menemaniku dalam suka dan duka. Juga buat Utami, Tini dan Indah.
- ❖ Teman-teman KS'96, kompak selalu.
- ❖ Almamater tercinta, jayalah selalu.

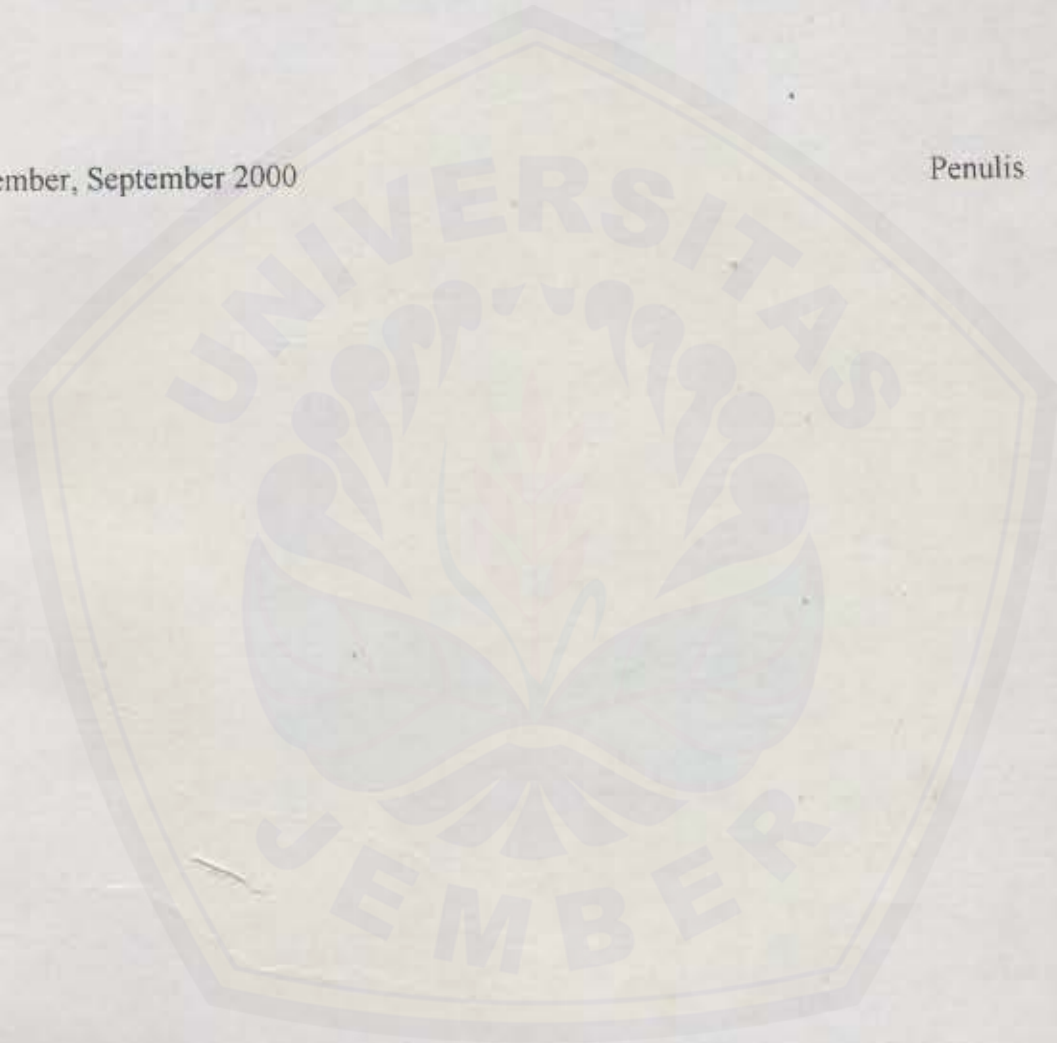
6. Bapak Soemadji, selaku Kepala Desa Tawangrejo, serta seluruh staf Kantor Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun,

7. Dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Atas bantuan dari beliau-beliau, mudah-mudahan ALLAH memberikan balasan yang baik. Harapan penulis, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Semoga ALLAH SWT meridhoi. Amin.

Jember, September 2000

Penulis



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan syukur alhamdulillah kehadiran ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras".

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada **Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat kemampuan penulis menyusun karya ilmiah masih sangat terbatas. Karena itulah kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Skripsi ini tidak mempunyai arti apa-apa tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu sudah selayaknya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Sulomo, SU selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh bijaksana memberikan bimbingan, petunjuk, saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Bustami Rahman, MA selaku Dosen wali.
4. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Bapak ibu dosen pembina mata kuliah, segenap Bagian Akademik dan segenap Bagian Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan panitia penguji skripsi guna memperoleh gelar sarjana strata satu, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

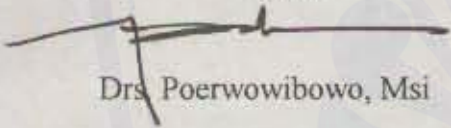
Pada
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember


Hari : Rabu
Tanggal : 27 September 2000
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Lt.II FISIP

Panitia Penguji,

Ketua

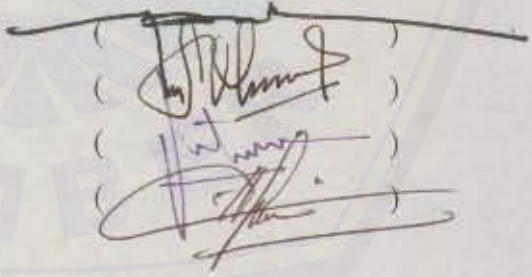
Sekretaris


Drs. Poerwowibowo, Msi


Drs. Sulomo, SU


Anggota Penguji

1. Drs. Poerwowibowo, Msi
2. Drs. Sulomo, SU
3. Drs. Partono, MSi
4. Drs. Hadi Prayitno, MKes


Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dekan


Prof. Drs. H. Bariman
NIP: 130350769



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pokok Bahasan	6
1.4 Tujuan dan Kegunaan	8
1.5 Konsepsi Dasar	9
1.6 Definisi Operasional	18
1.7 Metode Penelitian	26
1.7.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	26
1.7.2. Metode Penentuan Populasi	26
1.7.3. Metode Penentuan Sampel.....	27
1.7.4. Metode Pengumpulan Data	28
1.7.5. Metode Analisa Data	29
II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi Penelitian	30
2.2 Luas Wilayah Dan Keadaan Alam	31
2.3 Kondisi Demografi.....	31

2.4	Mata Pencaharian Penduduk	32
2.5	Sektor Tenaga Kerja	34
2.6	Kondisi Sosial Budaya	36
2.6.1	Pendidikan	36
2.6.2	Keagamaan	39
2.7	Fasilitas Umum	40
2.7.1	Sarana Pendidikan	40
2.7.2	Sarana Kesehatan	40
2.7.3	Sarana Komunikasi	40
2.7.4	Sarana Transportasi	40
III.	IDENTITAS RESPONDEN	
3.1	Umur Responden	41
3.2	Agama Responden	43
3.3	Pendidikan Responden	44
IV.	ANALISIS DATA KEADAAN LINGKUNGAN REMAJA PECANDU MINUMAN KERAS	
4.1	Keadaan Lingkungan Sosial Keluarga Responden	46
4.1.1	Keadaan Struktur Keluarga	46
4.1.2	Keutuhan Dalam Keluarga	48
4.1.3	Komunikasi Dalam Keluarga	49
4.1.4	Kontrol Sosial Dalam Keluarga	50
4.1.5	Konflik Dengan Orang Tua	51
4.1.6	Kegiatan Keagamaan	53
4.1.7	Reaksi Orang Tua Kepada Responden Bila Mengetahui Responden Minum Minuman Keras	54
4.2	Keadaan Lingkungan Milieu (lingkungan sekitar)	56
4.2.1	Hubungan Responden Dengan Teman-teamannya	56

A.	Teman-teman Sepermainan Responden.....	56
B.	Jalinan Hubungan Responden Dengan Teman Sebayanya	57
C.	Keberadaan Gang.....	59
D.	Frekuensi Bertemu/berkumpul responden dengan teman-teman bermainnya	60
4.2.2	Proses Penggunaan Minuman Keras dan Kehidupan di Seputar Pecandu Minuman Keras.....	62
A.	Responden Mulai Menggunakan/Minum Minuman Keras	62
B.	Ciri-ciri atau Reaksi yang Dialami Responden Setelah Minum Minuman Keras	63
C.	Hal-hal Yang Memotivasi Responden Minum Minuman Keras.....	63
D.	Kadar Alkohol Minuman Keras Yang Dikonsumsi Responden	65
E.	Hal-hal Yang Membuat Responden Senang Minum Minuman Keras.....	67
F.	Frekuensi Penjual Minuman Keras.....	68
V.	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	xii
	LAMPIRAN	
1.	Rekapitulasi Identitas Responden	
2.	Rekapitulasi Keadaan Lingkungan Responden Pecandu Minuman Keras	
3.	Keterangan	
	KUESIONER	
	LAMPIRAN SURAT-SURAT	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun.....	32
Tabel 2 : Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencahariannya di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun	33
Tabel 3 : Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia Angkatan Kerja di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun	35
Tabel 4 : Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun	37
Tabel 5 : Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun.....	39
Tabel 6 : Umur Responden Pecandu Minuman Keras di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun.....	42
Tabel 7 : Agama Yang Dianut Oleh Responden Pecandu Minuman Keras di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun	43
Tabel 8 : Pendidikan Yang Ditempuh Oleh Responden Pecandu Minuman Keras Di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun	44
Tabel 9 : Status Orang Tua Responden Di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun.....	47
Tabel 10 : Batas Konflik Bisa terselesaikan Antara Orang Tua Dengan Responden Di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun.....	52
Tabel 11 : Reaksi Orang Tua Ketika Responden Minum Minuman Keras Di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun..	55

Tabel 12	:	Teman-teman Bermain Responden Di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun	56
Tabel 13	:	Jalinan Hubungan Responden Dengan Teman Sebaya Di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.....	57
Tabel 14	:	Tingkat Keberadaan Gang Bagi Responden Di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun	59
Tabel 15	:	Frekuensi Bertemu/Berkumpul Responden Dengan Teman-temannya Di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun	61
Tabel 16	:	Responden Mulai Minum Minuman Keras Di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.....	62
Tabel 17	:	Hal-hal Yang Memotivasi Responden Untuk Minum Minuman Keras.....	64
Tabel 18	:	Jenis Minuman Keras Yang Dikonsumsi Responden Di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.....	65

L. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Gejala memprihatinkan yang berkembang akhir-akhir ini adalah meningkatnya kenakalan remaja dalam berbagai variasinya. Mulai dari bentuk perkelahian antar pelajar, gaya hidup makar (brutal), pengacau dalam masyarakat, penyimpangan seksual, sampai pada bentuk penggunaan minuman keras/mabuk-mabukan. Gejala minum minuman keras/mabuk-mabukan ini terutama tampak dalam kehidupan remaja di kota-kota besar, namun lambat laun gejala itupun akan merambat ke pinggiran kota bahkan sampai ke pelosok desa, karena apa yang ada di kota selalu cenderung di tiru masyarakat desa, apalagi tidak ada sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Moerdiati yang menjabat sebagai sekretaris Bappenas Jatim, berikut ini:

Bahwa hal-hal yang menyebabkan gejala minum minuman keras di kalangan remaja semakin meningkat adalah karena tidak adanya kejelasan sanksi ataupun pasal KUHP yang menjadi landasan bagi penindakan terhadap remaja yang mabuk- mabukan . (Surabaya Pos, 11 Des 1998:2)

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab meningkatnya alkoholisme adalah karena meluasnya peredaran berbagai merk minuman keras yang ada di pasaran bebas. Produksi minuman keras sudah menjamur sampai ke pelosok- pelosok desa. Banyak home industri yang memproduksi minuman keras beralkohol tinggi tanpa disertai ijin dari Departemen Kesehatan, sehingga dapat dinilai membahayakan kesehatan, apalagi bila proses pembuatannya tidak terkontrol.

Pada umumnya konsumen minuman keras adalah para remaja, yang secara tidak sadar mereka telah meracuni dirinya sendiri. Namun mereka tidak pernah mempermasalahkan, apakah minuman itu memenuhi standart kesehatan ataukah tidak, yang penting bagi mereka minuman itu bisa membuat mabuk/"teler".

Bagi remaja untuk mendapatkan sebotol minuman keras sama mudahnya

dengan mendapatkan sebungkus rokok. Banyak warung-warung kecil restoran, kedai, bar/pub yang menyediakan minuman keras. Harga minuman keras itupun sangat bervariasi, mulai dari yang paling murah sampai yang paling mahal ada di pasaran bebas. Tergantung dari kadar alkohol yang dikandungnya, bentuk kemasan botolnya, dan macam merk yang ditawarkan.

Dengan adanya berbagai macam jenis dan harga minuman keras itu, menyebabkan remaja yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai lapisan sosial bawah, menengah dan atas mampu membelinya. Kalaupun ada diantara salah satu dari peminum itu yang tidak mampu membeli maka peminum yang lainnya dengan rela atau senang hati membelikannya.

Alasan yang dikemukakan oleh sebagian remaja yang peminum adalah karena rasa ingin tahu atau hanya iseng-iseng, ingin mencoba, untuk mengisi waktu luang akibat kurang kesibukan, ingin mencari pelarian, ingin melepaskan diri dari kesulitan, untuk menghilangkan kegelisahan, frustrasi dan karena ingin memupuk solidaritas antar teman. (Jawa Pos, 11 Okt 1998:2)

Adanya motivasi individu untuk menjadi konsumen tetap dari minuman keras didorong oleh beberapa motivasi diatas. Dan tentu saja masih banyak motivasi lain yang mendorong remaja mengkonsumsi minuman keras.

Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan guna mencegah dan menanggulangi masalah ini, misalnya pembentukan peraturan-peraturan atau perundang-undangan. Akan tetapi walaupun berbagai upaya telah dilakukan gejala pemakaian minuman keras masih tetap ada, bahkan jumlahnya semakin meningkat dan membawa dampak negatif yaitu penyalahgunaan minuman keras sehingga dapat menimbulkan bahaya, baik bagi diri pribadi orang yang meminumnya maupun masyarakat atau sosial yang dapat terancam oleh tindakan para pemabuk.

Alkohol di samping merupakan penyakit masyarakat yang melanggar ketentuan Undang-Undang, juga merupakan faktor yang dapat menimbulkan kejahatan dalam berbagai bentuk dan variasinya, seperti dikemukakan oleh Soedjono (1974:97) "mengutip pernyataan W. A. Bonger yang menyebutkan di antara tujuh

faktor penyebab timbulnya kejahatan adalah alkoholisme". Selanjutnya ia juga menyebutkan bahwa kecanduan dan ketergantungan alkohol di Amerika dan Eropa sangat dirasakan dan benar-benar terasa. Di Indonesia belum begitu terasa tetapi pengetahuan ini penting bagi persiapan penanggulangannya.

Budaya minum minuman keras di Indonesia sudah menjadi trend di kalangan remaja dewasa ini. Celaknya justru minuman keras/alkohol di konsumsi oleh remaja yang justru dengan konotasi sebagai sesuatu yang hebat. Aspek inilah yang sangat memprihatinkan, karena sebagian dari remaja merasa 'wah' jika telah minum minuman yang beralkohol. Kebanggaan itu sebenarnya adalah kebanggaan yang sifatnya "melarikan diri dari kenyataan hidup". Seringkali kita temui sekelompok remaja yang sering mabuk-mabukkan di suatu gang/kampung, diskotik, bar dan di pesta-pesta. Lebih mencemaskan lagi adalah pelajar yang mabuk-mabukkan itu terdiri dari siswa SLTP dan SLTA. Seringkali terjadi perkelahian antar pelajar dengan menggunakan senjata tajam karena mereka sebelumnya sudah dalam keadaan mabuk oleh minuman keras.

Gejala minuman keras telah melanda remaja usia muda, yang bisa berakibat fatal bagi masa depan kehidupannya. Jika hal itu dibiarkan terus menerus, dapat merusak moral remaja. Salah satu contoh kasus yang berhubungan dengan hal tersebut, dapat dikutip dari harian Surabaya Pos, 9 Sept 1998:2 yang memberitakan bahwa :

Seorang pemuda pipinya sobek akibat sabetan pisau sekelompok remaja. Saat itu korban yang sedang jalan-jalan, mendadak dihadang 7 orang remaja yang bermaksud minta uang untuk membeli minuman keras. Karena korban menolak maka sekelompok remaja itu langsung menyerang muka korban.

Keadaan seperti tersebut di atas merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas, mengingat bahwa penggunaan minuman keras atau pemakaian alkohol oleh remaja merupakan salah satu langkah awal dari penyalahgunaan narkotika dan sejenisnya, yang pada akhirnya dapat merusak generasi muda sebagai penerus

perjuangan bangsa. Jika terdapat generasi muda yang seperti itu, tidak dapat dibayangkan bagaimana nasib negara dan bangsa itu selanjutnya.

Biasanya yang menjadi penyebab munculnya gejala-gejala negatif yang terjadi pada para remaja adalah karena pengaruh yang kurang baik dari lingkungan pergaulannya dan ketidakmampuan keluarga (ayah-ibu) untuk mengendalikan remaja-remaja mereka. Lingkungan pergaulan yang tidak menguntungkan memang banyak kemungkinannya remaja menjadi nakal. Demikian pula perhatian orang tua terhadap perkembangan para remajanya yang semakin menurun juga menyebabkan remaja tersebut menjadi nakal. Banyak orang tua yang sibuk mengejar materi sehingga kurang memperhatikan para remajanya. Mereka merasa sudah menunjukkan tanggungjawabnya bila sudah mampu memberikan makan, pakaian dan segala bentuk materi lainnya. Masalah kejiwaan si remaja yang tidak dapat dinilai dengan apapun itulah yang lebih penting.

Selanjutnya kepribadian dari si alkoholis atau remaja yang suka minum minuman keras menurut Soedjono (1974:93) ditandai dengan ciri-ciri berikut ini:

- Terlalu mengutamakan atau mementingkan diri sendiri.
- Ketahanan yang rendah terhadap sesuatu ketegangan.
- Ketergantungan pada sesuatu atau orang lain.
- Perasaan yang berlebih-lebihan mengenai kemampuan dirinya, merasa dirinya serba mahakuasa (mengalomania).

Keempat sifat-sifat kepribadian remaja yang suka minum minuman keras atau alkoholitis itu tidak lain disebabkan karena kebutuhan untuk mengkompensasi sesuatu kekurangan atau ketidakmampuan pada dirinya yang tidak disadarinya, karena merupakan suatu kompleks gangguan jiwa.

Desa Tawangrejo yang berada di pinggiran kota Madiun merupakan tempat yang banyak terdapat remaja pecandu minuman keras atau remaja yang mabuk-mabukkan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya gejala-gejala negatif yang telah penulis uraikan di atas, bahwa apa yang ada di kota cenderung di contoh oleh warga desa. Apalagi posisi Desa Tawangrejo berada di pinggiran kota, yang mana segala

pola kehidupan yang ada di kota akan lebih dulu diterima di pinggiran sebelum akhirnya masuk ke desa.

Berangkat dari gejala mabuk-mabukan di kalangan remaja yang bisa membawa dampak negatif itulah, penelitian ini dilaksanakan. Tentunya amat menarik pula bila mengetahui keadaan lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial remaja pecandu minuman keras. Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis dalam melakukan penelitian ini menetapkan judul "Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras". Yang berada di desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun. Dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Topik masih dalam jangkauan penulis, sebab topik yang diangkat sesuai dengan studi yang penulis tuntut selama ini.
- 2) Dewasa ini penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja semakin meningkat, oleh karena itu penulis ingin mengetahui penyebab remaja menjadi pecandu minuman keras, sehingga pada akhirnya diharapkan bisa mengurangi jumlah para pecandu minuman keras.
- 3) Posisi desa Tawangrejo yang dekat dengan terminal sehingga kecenderungan remajanya untuk terpengaruh pergaulan yang menyimpang sangatlah besar.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian sebagai kegiatan pengumpulan data merupakan sarana fundamental untuk memahami masalah secara ilmiah. Penelitian tersebut merupakan penyelidikan dan pengujian yang amat kritis, teliti dan cermat menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Lebih lanjut pengertian masalah dinyatakan oleh Surachmad (1978:34):

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang perlu dihadapi atau dilalui (dengan jalan mengatasinya) apabila kita ingin berjalan terus, masalah menampakkan diri sebagai tantangan, oleh sebab itu masalah dapat pula dikatakan harus benar-benar dapat dipermasalahkan

dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan kita untuk mengatasinya.

Kesimpulan dari pendapat tersebut di atas adalah bahwa setiap permasalahan yang diambil harus dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan misalnya apa, mengapa, dan bagaimana obyek yang kita teliti tersebut serta harus jelas apa batasan-batasannya sehingga kita dapat melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya masalah yang kita teliti.

Berdasarkan hal di atas, maka perumusan masalah yang akan penulis tuangkan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras", yang berada di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.

1.3 Pokok Bahasan

Dalam setiap penulisan ilmiah haruslah menetapkan pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penjelasan selanjutnya. Sehingga terdapat kesesuaian dengan alur pikiran yang terdapat dalam ruang lingkup pembahasan. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1989:9) bahwa "pokok bahasan berfungsi mencegah timbulnya kerancuan dan kekaburan wilayah persoalan".

Berpijak dari hal tersebut di atas, yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan ini adalah bahwa masa remaja atau masa muda adalah masa yang sulit dan kompleks dalam tahap perkembangan manusia. Tahap ini dikenal sebagai masa puber dan merupakan masa penyesuaian pertumbuhan fisik seksual serta merupakan masa pengolahan dan perubahan emosional yang penuh dengan situasi konflik, frustasi dan ketegangan. Masa remaja juga merupakan masa transisi dari tahap kehidupan anak-anak menuju ke tahap kehidupan dewasa. Pada masa ini remaja tidak tahu atau ragu-ragu akan identitas dirinya, sehingga pada masa tersebut dikatakan sebagai masa

krisis identitas, seperti apa yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson yang dikutip oleh Gunarsa (1982:112) yaitu

Bahwa masa remaja adalah masa mencari identitas diri dan untuk itu diperlukan adanya bantuan atau dorongan dari masyarakat. Dorongan masyarakat yang tidak berfungsi positif bagi pembentukan identitas diri, menyebabkan timbulnya krisis identitas. Bila remaja berhasil mengetahui identitas dirinya maka ia juga mengetahui peranannya di dalam masyarakat. Tetapi bila yang terjadi adalah sebaliknya, di samping terjadi kekaburan di dalam identitas juga akan terbentuk identitas yang negatif, misalnya identitas sebagai delinquent.

Sementara itu dapatlah dikatakan bahwa pada masa remaja lingkungan sosial yang dekat dengan diri remaja adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar (sosial). Menurut Prayitno (1991:17) lingkungan sosial yaitu

Suatu bentuk lingkungan yang menyangkut hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Atau semua manusia yang dapat memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung, yang akan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, psikis dan sosial seorang anak manusia.

Dengan demikian dapatlah diasumsikan bahwa terjadinya kasus pemakaian minuman keras sampai mabuk-mabukan, yang dilakukan oleh remaja banyak dipengaruhi oleh faktor keadaan lingkungan keluarga dan keadaan lingkungan masyarakat yang dalam hal ini adalah lingkungan di sekitar remaja. Pengaruh keadaan lingkungan keluarga misalnya terdiri dari kondisi keluarganya, struktur lingkungan keluarganya, pola-pola hubungan yang berlangsung dalam keluarganya, serta kondisi spiritual keluarga tersebut. Sedangkan pengaruh keadaan masyarakat (sosial) terdiri dari hubungan remaja dengan temannya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama temannya ketika di berada di luar rumah, kejahatan-kejahatan yang sering terjadi di masyarakat jika memang ada dan lain sebagainya.

Mengutip pernyataan Mangoendiwirja (1989:2) yang menyatakan "bahwa sebab kenakalan remaja adalah hasil situasi dan kondisi jamannya", selanjutnya dikatakan ada dua faktor yang bisa mengakibatkan timbulnya kenakalan remaja. Pertama faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri,

sedangkan kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja (lingkungan sosial) remaja. Menurut Kartono (1998:120) “faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor milieu (lingkungan sekitar)”. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mulyono (1993:19) bahwa:

Bila lingkungan, terutama keluarga orang tua dan sekolah mengabaikan keadaan emosi remaja, misalnya anak yang tidak disukai karena tampannya kurang menguntungkan, kurang cerdas, sehingga melihat dengan sebelah mata dan sinis, biasanya remaja tersebut menjurus pada tingkah laku yang maladjustment dan sering kepada tindakan delinquency, sebab emosinya mengalami kerusakan (distrub) ataupun bila tidak melakukan delinquency sering menjadi neurotis.

Jadi dalam hal ini jelas permasalahan juvenile delinquency termasuk minum minuman keras sampai mabuk pada remaja mempunyai sifat yang kompleks antar faktor intern dan faktor ekstern dalam lingkungannya.

Dari lingkungan sosial remaja pecandu minuman keras ini, peneliti membatasi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan milieu (lingkungan sekitar) sebagai indikatornya karena lingkungan sosial keluarga dan lingkungan milieu (lingkungan sekitar) merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan remaja. Sedangkan lingkungan sekolah tidak penulis ikut sertakan dalam penelitian dengan alasan bahwa kegiatan atau aktivitas remaja kebanyakan dihabiskan di rumah (keluarga) dan di masyarakat (lingkungan sekitar). Sedangkan di sekolah mereka hanya beraktivitas selama kurang lebih 13 jam saja. Hal ini juga untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu meluas sesuai dengan fungsi pokok bahasan.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Setiap orang yang melakukan penelitian pasti mempunyai tujuan dan kegunaannya untuk apa penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian yang berjudul

Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras ini maka tujuan dan kegunaannya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan tentang keadaan lingkungan sosial remaja pecandu minuman keras yang berada di desa Tawangrejo.

1.4.2 Kegunaan

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, khususnya jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Dapat memberikan informasi atau masukan kepada pemerintah setempat serta pihak-pihak yang terkait misalnya Dinas Sosial sebagai pertimbangan untuk mencegah dan menanggulangi mabuk-mabukan di kalangan remaja.
- Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian sejenis.

1.5 Konsepsi Dasar

Konsepsi dasar merupakan alat yang dipergunakan untuk membantu menjelaskan, menjabarkan hubungan antara konsep-konsep atau lebih yang menjadi variabel penelitian. Konsepsi dasar yang dimaksudkan adalah sebagai landasan yang dijadikan pedoman untuk membahas dan memecahkan suatu masalah melalui serangkaian teori-teori atau dengan kata lain bahwa dalam memecahkan suatu masalah dalam penelitian sosial, teori merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian tersebut. Koentjaraningrat (1977:13) menjelaskan tentang konsepsi dasar.

Konsepsi dasar adalah merupakan pokok dari suatu penelitian, kalau kerangka teori dan masalah sudah jelas, biasanya sudah diketahui fakta/gejala dari sekelompok fakta/gejala. Konsepsi dasar merupakan definisi daripada apa yang perlu diamati untuk menentukan variabel-variabel mana yang ingin kita tentukan adanya hubungan empiris.

Dengan demikian pada dasarnya yang dimaksud dengan konsepsi dasar adalah merupakan suatu gambaran yang jelas untuk memperoleh jalan keluarnya atau pemecahan masalah yang akan diteliti.

Dengan berpedoman pada judul dalam penulisan ilmiah ini, yaitu Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras, penulis akan menyoroti masalah keadaan lingkungan sosial keluarga dan keadaan lingkungan milieu (lingkungan sekitar) dari remaja pecandu minuman keras.

Keadaan menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1991:5) adalah "suasana; situasi yang sedang berlaku. Jadi yang dimaksud di sini adalah situasi lingkungan sosial keluarga dan lingkungan milieu (lingkungan sekitar) dari remaja pecandu minuman keras". Soekanto (1995:463) menerjemahkan "situasi dengan hal-hal atau peristiwa yang untuk sementara waktu mempengaruhi suatu organisme". Hal-hal atau peristiwa sosial keluarga dan lingkungan milieu (lingkungan sekitar) inilah yang akan melatarbelakangi remaja menjadi seorang pecandu minuman keras.

Selanjutnya yang dimaksud keadaan lingkungan sosial keluarga adalah situasi dimana remaja pertama kali mendapatkan pendidikan dan pembentukan pribadi sebelum ia terjun dalam masyarakat. Sedangkan keadaan lingkungan milieu (lingkungan sekitar) adalah lingkungan dimana para remaja pecandu minuman keras tersebut bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya (di luar rumah) yang secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak.

Berdasarkan pendapat Mappiare (1982:31) tentang ciri-ciri penting remaja awal dikatakan sebagai berikut :

Manakala usia seseorang telah genap 12/13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17-18 tahun. Istilah yang biasa diberikan bagi si remaja awal adalah "Leenagers" (anak usia belasan tahun).

Selanjutnya Mappiare (1982:36) memberikan ciri-ciri penting remaja akhir yaitu "rentangan usia yang biasanya terjadi dalam masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara usia 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria". Hal ini berarti batas usia remaja adalah 13-22 tahun. Batas ke bawah bagi remaja adalah 13 tahun dan batas ke atas bagi remaja adalah 22 tahun.

Alkoholisme merupakan penyakit yang diderita oleh orang-orang yang menjadi korban kecanduan dan ketergantungan pada minuman keras. Mula-mula alkoholisme muncul sebagai suatu simtom (gejala) tetapi kemudian berkembang menjadi suatu sindrom (sekelompok gejala-gejala penyakit). Menurut Soerdjono (1982:92) dikatakan bahwa:

Gejala-gejala itu dapat dibagi dalam tiga tingkat, dimana ketiga tingkat itu didahului oleh tingkat pra alkoholisme berupa minum secara iseng. Ketiga tingkat itu ialah; tingkat pertama dari penyakit alkoholisme secara khas di mulai dengan serangan "black out" dari amnesia atau kehilangan ingatan. Dalam keadaan black out si peminum agaknya tetap berada dalam keadaan sadar terhadap apa yang dilakukan dan diucapkan namun selang beberapa waktu kemudian tidak ingat lagi apa yang diucapkan dan dilakukannya. Tingkat kedua dicirikan dengan kehilangan pengenalan diri di mana si peminum tidak lagi sanggup berhenti minum, sekali ia mulai minum. Tingkat ketiga adalah tingkat yang kronis, si peminum makin lama makin memburuk kesehatannya secara fisik/secara sosial. Ia mengalami demoralisasi, halusinasi (melihat yang seram-seram secara khayal), kehilangan kepercayaan diri dan harapan untuk sembuh.

Pecandu itu sendiri diartikan oleh Poerwadarminta (1976:183) "sebagai penggemar, sudah jadi kegemaran, sudah lekat pada (sesuatu kesukaan)". Sedangkan minuman keras oleh Poerwadarminta (1976:651) "diartikan sebagai minuman yang memabukkan". Jadi pecandu minuman keras adalah orang yang suka minum minuman keras.

Kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital bagi pendidikan seorang anak. Lingkungan keluarga, secara potensial merupakan suatu wadah yang dapat membentuk pribadi seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kejahatan atau kriminal. Sebab-sebab adanya kenakalan remaja bisa berasal dari lingkungan keluarga, seperti terjadinya disharmonisasi keluarga atau broken home yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Hal ini dikemukakan oleh Mulyono (1993:27) bahwa:

Bila kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri terutama bagi perkembangan seorang anak yang pada tahap itu sedang berada dalam proses mencari identitas diri. Dan ketidakharmonisan tersebut bagi anak di rasa sebagai hal yang membingungkan, sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup.

Mengenai hubungan antara keutuhan struktur keluarga dengan terjadinya kenakalan remaja juga diungkap A.E Sinolungan yang dikutip oleh Sheldon (1979:206) yang menghubungkan kenakalan remaja dengan beberapa macam rumah tangga yang berantakan. Hasilnya menunjukkan bahwa:

Remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Tetapi anak-anak dari rumah tangga seorang janda/duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumah tangga yang utuh. Selanjutnya anak-anak dari rumah tangga yang "terpisah" terwakili lebih banyak lagi; kemungkinan bahwa rumah tangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir 2X lebih tinggi daripada kemungkinan bahwa suatu rumah tangga yang utuh akan menghasilkan seseorang remaja nakal.

Keadaan keluarga yang broken home berarti dalam keluarga itu terjadi disintegrasi sehingga keadaan itu memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Menurut Walgito (1982:11) "keadaan keluarga yang

broken home dapat memberikan potensi yang cukup kuat untuk anak menjadi nakal (delinquent)".

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan Mulyono (1993:27) yang mengutip dari Walgito bahwa keluarga yang disebut broken home adalah :

1. Orang tua yang bercerai
Perceraian orang tua membawa konsekuensi yang kejam bagi pribadi anak. Pada satu pihak anak mengharapkan kehadiran lengkap dari orang tua dalam suasana yang harmonis tetapi dalam kenyataannya orang tua bercerai dan anak terpaksa menerima keputusan itu dan memilih alternatif yang berat (ikut ayah/ibu).
2. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan.
3. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga (empty shell family).
4. Kematian salah satu orang tua/kedua-duanya bisa berakibat fatal jikalau masa depan anak menjadi terlantar, kurang mendapat kasih sayang dan tidak memperoleh tempat bergantung hidup yang layak.
5. Adanya ketidakcocokkan/penyesuaian antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan, konflik karena faktor perbedaan agama, perbedaan norma, ambisi-ambisi orang tua dan sebagainya.

Keadaan keluarga yang apabila ayahnya/ibunya jarang di rumah dan berbulan-bulan atau sehari-hari meninggalkan anaknya karena tugas-tugas atau hal-hal lain dan bila hal ini terjadi berulang-ulang, maka dapatlah dikatakan bahwa struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi. Keadaan demikian oleh Walgito dikatakan sebagai "broken home semu" (quasi broken home). Dalam broken home semu sebenarnya struktur keluarga masih lengkap, artinya kedua orang tua masih utuh (tidak terpisah, tidak bercerai) tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan sendiri-sendiri sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.

Ketidakutuhan hubungan di dalam keluarga diasumsikan pula sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja. Ketidakutuhan hubungan dalam keluarga yang di maksud ialah hubungan yang kurang harmonis di antara anggota keluarga terutama hubungan antara orang tua dengan anaknya. Menurut Goode (1983:149),

“suatu keluarga hidup dalam suatu jaringan yang erat jika satuan-satuan keluarga itu sering bertemu”. Kerenggangan hubungan atau ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga dapat ditandai dengan rendahnya frekuensi dari orang tua bertemu muka dengan anak-anaknya, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya, juga tidak adanya minat untuk saling berkomunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya atau dengan kata lain kurangnya interaksi sosial.

Kurangnya perhatian dan komunikasi dapat menyebabkan anak bertingkah laku delinquent. Seperti apa yang dinyatakan oleh Sobur (1987:56) “bahwa kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak biasanya akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif yang menjurus ke delinquency”. Hal ini juga dikemukakan oleh Markum (1983:36) “bahwa gejala kurangnya atau tidak adanya keakraban (kedekatan hubungan) antara penyebab yang mungkin terpenting bagi terjadinya kenakalan remaja”.

Kurangnya kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua akan lebih memungkinkan ke arah terjadinya penyalahgunaan pemakaian minuman keras oleh remaja. Mulyono (1993:52) menyatakan bahwa:

Dalam usaha mencapai social-equilibrium tersebut akan dititikberatkan pada pendidikan dan pengawasan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungan yang utama untuk perkembangan pribadi seorang anak, agar terhindar dari tindakan kenakalan atau kriminal. Sebab suatu kenakalan/kriminalitas, bila diamati ternyata mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk.

Tetapi fakta juga menunjukkan bukan hanya kurangnya kontrol sosial saja yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja, kontrol sosial yang terlalu keraspun dapat pula menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja, seperti apa yang dinyatakan oleh Sheldon (1975:85) dari hasil penelitiannya yaitu:

Bahwa ternyata lebih banyak orang tua dari remaja nakal yang lemah di dalam pendisiplinan anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang terlalu keras mendisiplinkan remajanya lebih banyak pada remaja nakal (26%) di banding dengan remaja yang tidak nakal (8,7%).

Salah satu faktor keadaan keluarga yang juga diperkirakan mempunyai pengaruh di dalam menimbulkan terjadinya kenakalan remaja adalah konflik antara orang tua dan anak. Menurut Kartono (1986:62) : "Semakin lama anak mengalami suasana percekocokan dengan orang tuanya, semakin besar kemungkinannya anak ini berubah menjadi delinquent". Lebih lanjut Kartono (1986:63) "menyatakan, bahwa anak delinquent pada umumnya datang dari rumah tangga dengan relasi manusiawi penuh konflik dan percekocokan yang disharmonis".

Bila perhatian dari keluarga kurang, mungkin mereka akan mencari perhatian atau petunjuk dari luar yang justru berakibat buruk bagi perkembangan remaja. Dalam hal ini remaja akan lebih mudah terkena pengaruh lingkungan atau teman-teman sebayanya, yaitu dalam hal pemakaian minuman keras untuk mabuk-mabukan. Dalam usia remaja, lingkungan teman-teman sebaya adalah merupakan lingkungan yang terdekat, oleh karena itu kelompok teman sebaya memiliki peranan yang amat besar dan pengaruh yang kuat terhadap remaja. Peranan kelompok teman sebaya bukan hanya sebagai tempat mencari teman sepermainan melainkan pula berfungsi sebagai pembentukan sikap sosial, tingkah laku sosial, membagi pengalaman dan sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakatnya sehingga seseorang mempunyai peranan dan fungsi yang diterima masyarakat.

Lingkungan milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional yang buruk pada anak-anak puber dan adolesens. Yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, a-susila yang dalam hal ini penyalahgunaan minuman keras untuk mabuk-mabukkan karena lingkungan di sekitar remaja menganggap bahwa minuman keras merupakan hal yang biasa bukan termasuk kejahatan.

Jalinan ikatan perasaan yang sangat keras terdapat di antara diri remaja sehingga bila remaja berada ditengah-tengah teman dekatnya akan merasakan adanya rasa aman dan terlindungi. Hal ini dapat menimbulkan rasa persatuan yang kuat antar

anggota kelompok atau teman sebaya, dimana pengaruh kelompok teman sebaya tersebut dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif yang menjurus pada perilaku delinquent. Jadi tidaklah mengherankan bila remaja yang terlibat dalam kelompok delinquent mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk bertingkah laku delinquent. Seperti apa yang dikatakan oleh Atmasasmita (1983:76):

Bahwa remaja yang terlibat dalam tingkah laku delinquent, dikarenakan kelompok teman-teman sebayanya mendukung (mengarah) kepada kelompok yang delinquent, sebaliknya remaja yang tidak pernah terlibat dalam tingkah laku kenakalan oleh karena kelompok teman-teman sebayanya mengarah kelompok yang anti delinquent.

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Sutherland yang disadur oleh Saputra (1973:119), yaitu :

Bahwa warga suatu lingkungan sosial yang pola tingkah lakunya tidak atau bahkan anti delinquent lebih besar kecenderungannya untuk belajar atau tersosialisasi tingkah laku yang anti delinquent, sebaliknya warga suatu lingkungan sosial dimana pola tingkah lakunya delinquensi atau menyetujui delinquensi -- akan lebih besar kecenderungannya untuk belajar atau tersosialisasi tingkah laku delinquent.

Membahas faktor pengaruh lingkungan pergaulan remaja di masyarakat sebagai salah satu penyebab timbulnya kenakalan remaja, tidaklah dapat dilepaskan dari timbulnya 'gang-gang' sebagai suatu masalah baru terutama sering terjadi di kota-kota besar dewasa ini. Atmasasmita (1983:78) "memberikan pengertian 'gang' dimaksudkan sebagai salah satu jenis pergaulan yang erat hubungannya di dalam kelompok", sedang menurut Kartono (1986:77) menyatakan :

Di dalam kelompok gang, pada umumnya anak-anak remaja bisa merasakan iklim aman, terlindungi; sebab di tengah kelompok tersebut anak merasa mendapatkan posisi, merasa diakui pribadi dan eksistensinya, merasa ada ikatan persahabatan dan merasa punya marabat dari. Dengan demikian, gang merupakan basis bagi perasaan diri, harga diri dan kehormatan dirinya.

Sementara itu ilmuwan sosial lain menghubungkan antara kegiatan terjadinya perilaku kenakalan remaja dengan kegiatan keagamaan keluarga. Menurut Chin (1989:2) :

Situasi keluarga tanpa iman atau keluarga yang tidak mampu lagi menumbuhkan rasa keimanan pada anak-anaknya, lantaran mereka telah tenggelam dalam karir dan bisnis, mementingkan diri sendiri dan acuh tak acuh terhadap kehidupan sekitarnya. Situasi ini merupakan lahan yang subur bagi tumbuhnya kenakalan remaja.

Chin menyatakan lebih lanjut (1989:5) bahwa:

Dalam jiwa remaja senantiasa timbul kegelisahan, cepat tersinggung dan bila suatu saat menemui godaan atau cobaan dalam hidupnya, maka mereka akan putus asa atau frustrasi. Bagi mereka yang kurang mendapat pendidikan agama sebagai benteng jiwanya, maka jalan keluar untuk mencari pemecahan dari kegoncangan jiwa itu cenderung lari kepada perbuatan-perbuatan negatif seperti minuman keras, narkotika dan perbuatan brutal lainnya.

Kenyataan situasi keluarga dan kondisi jiwa remaja yang demikian itu, memang sering melakukan tindakan negatif di kalangan remaja. Apalagi jika rasa keagamaan sebagai dasar iman tidak pernah bersemi di dalam keluarga, menyebabkan iman mereka menjadi rapuh, gampang tergoda, tidak mampu menahan gejolak nafsu setan. Akhirnya sebagai pelarian dari jiwa yang kosong, mereka terbentur dan terperosok ke jalan yang salah. Menurut Simanjuntak (1984:132) "berpendapat bahwa ajaran agama akan lebih gampang tertanam pada diri anak yang mempunyai orang tua yang hidup dalam suasana agama". Anak yang jauh dari suasana agama akan mempunyai perasaan yang kebal terhadap susila. Dengan kata lain beliau ingin menjelaskan bahwa suasana keagamaan dalam keluarga akan menjauhkan anak dari perbuatan nakal. Hal ini tampaknya sesuai dengan fungsi kontrol sosial dari agama, yaitu membimbing tingkah laku manusia ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai agama. Kegiatan keagamaan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya penyalahgunaan minuman keras sampai mabuk-mabukan.

Demikian sementara sebab-sebab yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mengarah ke delinquent, baik yang bersumber pada keluarga maupun lingkungan milieu (lingkungan sekitar) dari remaja pecandu minuman keras. Namun perlu di ingat bahwa sebab-sebab di atas merupakan sebagian saja, ini berarti masih

banyak yang dapat digali sebab-sebab yang lain. Tentu saja kita tidak boleh hanya berpegang pada salah satu faktor penyebab saja (seperti apa yang telah diuraikan di atas), karena antara faktor penyebab tersebut satu sama lain saling berkaitan.

1.6 Definisi Operasional

Menurut Singarimbun (1989:46) yang dimaksud dengan Definisi Operasional adalah:

Unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Berdasarkan pengertian di atas penulis akan membentuk variabel-variabel dan indikator dari keadaan lingkungan sosial remaja pecandu minuman keras secara terperinci berikut ini :

1. Keadaan lingkungan sosial keluarga.

Keadaan lingkungan sosial keluarga yang dimaksud adalah situasi dimana remaja pertama kali mendapatkan pendidikan dan pembentukan pribadi. Keluarga yang dimaksud di sini adalah keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan masih berhubungan atau berinteraksi dengan remaja pecandu minuman keras, karena remaja di sini belum mampu berdiri sendiri atau masih tergantung pada keluarga tersebut. Hal ini dapat dilihat dari :

(1) Keadaan Struktur Keluarga

Keadaan struktur keluarga yang di maksud adalah susunan hubungan yang terjalin antar individu dalam keluarga. Ukuran yang di pakai untuk mengukur struktur keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Status kedua orang tua /wali responden, misalnya:

- Bercerai
 - Utuh (tidak bercerai)
 - Salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia.
- b. Ada tidaknya orang tua pengganti (ayah/ibu tiri) bila ada orang tua responden yang bercerai, misalnya:
- Mempunyai ayah/ibu tiri.
 - Tidak mempunyai ayah/ibu tiri.

(2) Keutuhan dalam keluarga

Keutuhan dalam keluarga yang dimaksudkan disini adalah pola-pola interaksi yang dilakukan antara responden dengan orang tua untuk menciptakan suasana yang harmonis, antara lain: 1) berbicara dan bercanda bersama; 2) nonton televisi bersama; 3) rekreasi keluarga; 4) gotong royong dalam keluarga. Ukuran yang dipakai untuk mengukur keutuhan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- Utuh: apabila keempat hal diatas dialami oleh responden, sehingga terjadi keutuhan dalam keluarga.
- Cukup utuh: apabila dua sampai tiga hal diatas dialami oleh responden, sehingga terjadi keutuhan dalam keluarga.
- Kurang utuh: apabila hanya satu hal yang dialami oleh responden, sehingga terjadi keutuhan dalam keluarga.

(3) Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi dalam keluarga yaitu seringkali terjadi komunikasi dalam keluarga dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk 1) mengemukakan pendapatnya; 2) mengungkapkan masalahnya sehingga orang tua akan mengetahui perkembangan kepribadian anaknya; 3) kebiasaan anak untuk menceritakan pengalamannya sehari-hari; 4) mengajak berdiskusi tentang berbagai hal. Ukuran yang dipakai untuk mengukur komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- Baik: apabila keempat hal tersebut di atas dimiliki anak sehingga terjalin komunikasi dalam keluarga.
- Cukup baik: apabila hanya dua sampai tiga hal tersebut di atas yang dimiliki anak sehingga terjalin komunikasi dalam keluarga.
- Tidak baik: apabila hanya satu hal tersebut di atas yang dimiliki anak sehingga terjalin komunikasi dalam keluarga.

(4) Kontrol sosial dalam keluarga.

Kontrol sosial dalam keluarga yang dimaksud adalah pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap responden yang meliputi: 1) pengawasan orang tua terhadap kegiatan responden di luar rumah; 2) pemberian batas waktu oleh orang tua bila responden pergi ke luar rumah; 3) pengawasan terhadap teman-teman pergaulan responden; 4) pemeriksaan terhadap hasil studi/pelajaran responden. Ukuran yang di pakai untuk mengukur kontrol sosial adalah sebagai berikut:

- Ketat: apabila keempat hal tersebut di atas dilakukan oleh orang tua kepada responden sehingga terjadi kontrol sosial dalam keluarga.
- Kurang ketat: apabila hanya dua sampai tiga hal di atas yang dilakukan orang tua kepada responden sehingga terjadi kontrol sosial dalam keluarga.
- Tidak ketat: apabila hanya satu hal di atas yang dilakukan orang tua kepada responden sehingga terjadi kontrol sosial dalam keluarga.

(5) Konflik dengan orang tua

Konflik dengan orang tua maksudnya adalah perselisihan pendapat antara orangtua /wali dengan responden, sampai pada tingkat pertengkaran. Ukuran yang dipakai sebagai berikut:

- Parah: apabila ketika terjadi perselisihan pendapat atau pertengkaran antara orang tua dengan responden tidak dapat diselesaikan.
- Cukup parah: apabila ketika terjadi perselisihan pendapat atau pertengkaran antara orang tua/wali dengan responden baru dapat diselesaikan setelah beberapa hari kemudian.

- Tidak parah: apabila ketika terjadi perselisihan pendapat atau pertengkaran antara orang tua/wali dengan responden dapat segera diselesaikan.

(6) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan ibadah yang dilakukan bersama-sama antara orang tua dengan responden, sehingga menunjukkan kebersamaan/keharmonisan dalam keluarga. Ukuran yang di pakai untuk mengukur kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

- Taat: apabila orang tua dan responden sering melaksanakan sholat berjamaah (bagi yang agama Islam), atau berdoa bersama baik di rumah maupun di tempat ibadah (bagi yang selain agama Islam).
- Kurang taat: apabila orang tua dan responden kadang-kadang melaksanakan sholat berjamaah (bagi yang agama Islam), atau berdoa bersama baik di rumah maupun di tempat ibadah (bagi yang selain agama Islam).
- Tidak taat: apabila orang tua dan responden tidak pernah melaksanakan sholat berjamaah (bagi yang agama Islam), atau berdoa bersama baik di rumah maupun di tempat ibadah (bagi yang selain agama Islam).

(7) Reaksi orang tua kepada responden bila mengetahui responden minum minuman keras. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui reaksi orang tua tersebut adalah sebagai berikut:

- Tepat: apabila ketika mengetahui responden minum minuman keras orang tuanya memarahi dan kemudian memberikan teguran/nasehat demi kebaikan responden.
- Kurang tepat: apabila mengetahui responden minum minuman keras orang tuanya hanya memarahi tanpa bisa memberikan teguran dan nasehat demi kebaikan responden.
- Tidak tepat: apabila mengetahui responden minum minuman keras orang tuanya membiarkan saja/masa bodoh tanpa bisa memberikan teguran dan nasehat demi kebaikan responden.

2. Keadaan Lingkungan Milieu (lingkungan sekitar).

Keadaan lingkungan Milieu (lingkungan sekitar) maksudnya adalah lingkungan dimana responden bersosialisasi atau bergaul dengan orang-orang di sekitarnya (terutama di luar rumah) yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak. Kemudian indikator lingkungan milieu (lingkungan sekitar) tersebut di ukur sebagai berikut :

A. Hubungan responden dengan teman-temannya. Hubungan ini dapat ditinjau melalui:

(1) Teman-teman sepermainannya responden. Ukuran yang dipakai penulis adalah sebagai berikut:

- Teman-teman sekolah/kuliah
- Teman-teman bermain dari desa/daerah lain
- Teman-teman dari lingkungan sendiri/tetangga
- Teman-teman di terminal

(2) Jalinan hubungan responden dengan teman sebaya.

Jalinan hubungan responden dengan teman sebaya yang dimaksud adalah pola-pola interaksi yang dilakukan antara responden dengan teman di sekitarnya yang masih sebaya, seperti 1) melakukan hobby yang sama; 2) belajar bersama; 3) olah raga bersama; 4) santai/nongkrong bersama teman. Untuk mengetahui jalinan hubungan responden dengan teman sebaya, digunakan ukuran sebagai berikut:

- Baik: apabila keempat hal tersebut diatas dilakukan responden untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.
- Sedang: apabila dua sampai tiga hal tersebut diatas dilakukan responden untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.
- Buruk: apabila hanya satu hal tersebut diatas yang dilakukan responden untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.

(3) Keberadaan gang

Keberadaan gang maksudnya adalah satu jenis pergaulan yang erat hubungannya dalam kelompok bermain responden. Ukuran yang dipakai untuk mengukur keberadaan gang adalah sebagai berikut:

- Bermanfaat: apabila responden merasa terlindungi, dihargai, dihormati serta diakui pribadi dan eksistensinya.
- Kurang bermanfaat: apabila responden kadang-kadang merasa terlindungi, dihargai, dihormati serta diakui pribadi dan eksistensinya.
- Tidak bermanfaat: apabila responden tidak merasa terlindungi, dihargai, dihormati serta tidak diakui pribadi dan eksistensinya.

(4) Frekuensi bertemu/berkumpul responden dengan teman-teman bermainnya.

Ukuran yang dipakai penulis adalah sebagai berikut:

- Sering: bila responden bertemu/berkumpul dengan teman-temannya lebih dari 3 kali bertemu dalam sebulan.
- Kadang-kadang: bila responden bertemu/berkumpul dengan teman-temannya antara 1 sampai 3 kali bertemu dalam sebulan.
- Tidak pernah bertemu.

B. Proses Penggunaan minuman keras dan kehidupan di seputar pecandu minuman keras.

(1) Responden mulai menggunakan/minum minuman keras. Ukuran yang dipakai adalah sebagai berikut:

- Sejak usia antara kurang dari 14 tahun
- Sejak usia antara 14 tahun sampai 17 tahun
- Sejak usia antara 18 tahun sampai 22 tahun

(2) Ciri-ciri/reaksi yang dialami ketika responden minum minuman keras. Ukuran yang dipakai penulis adalah sebagai berikut:

- Emosinya tinggi atau mudah tersinggung
- Jalannya sempoyongan atau tidak bisa tegap berdiri.

- Mata merah, sayu, dan berat(ngantuk)
- Malas untuk melakukan kegiatan apapun

(3) Hal-hal yang memotivasi responden untuk minum minuman keras

Maksudnya adalah faktor-faktor yang menyebabkan responden sampai minum minuman keras antara lain: 1) keluarga yang tidak harmonis; 2) pengaruh dari teman; 3) frustrasi dan stress; 4) mengisi waktu luang. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui hal-hal yang memotivasi responden minum minuman keras adalah sebagai berikut:

- Sangat Kuat: apabila keempat hal tersebut diatas yang dialami oleh responden sehingga sampai minum minuman keras.
- Kuat: apabila dua sampai tiga hal tersebut yang diatas dialami oleh responden sehingga sampai minum minuman keras.
- Cukup kuat: apabila hanya satu hal tersebut diatas yang dialami oleh responden sehingga sampai minum minuman keras.

(4) Kadar alkohol minuman keras yang dikonsumsi responden

Minuman dikatakan memabukkan bila minuman itu mengandung alkohol. Kadar alkohol pada suatu minuman dapat diketahui dalam tiga tingkatan seperti yang diungkapkan oleh Qardhawi (1980:93):

“bahwa ukuran kadar minuman keras terbagi dalam tiga tingkat yaitu minuman keras yang berkadar alkohol tinggi bila mengandung alkohol di atas 30%, berkadar alkohol sedang bila mengandung alkohol antara 10% - 30%, kemudian berkadar alkohol rendah bila mengandung alkohol 0,01% - 0,9%”.

Berdasarkan pendapat tersebut untuk mengukur jenis minuman yang dipakai responden, maka penulis menggunakan ukuran sebagai berikut:

- Tinggi: apabila jenis minuman keras yang dikonsumsi responden mengandung alkohol lebih dari 30% seperti arak, whiisky, brendy dan lain-lain.

- Sedang: apabila jenis minuman yang dikonsumsi responden mengandung alkohol antara 10% - 30% seperti bir hitam, bir putih, anggur spanyol, compagne, sake dan lain-lain.
- Rendah: apabila jenis minuman keras yang dikonsumsi responden mengandung alkohol antara 0,01% - 0,9% seperti sprite, greensen, bir bintang, Carle Main Bren, a&w dan lain-lain.

(5) Hal-hal yang membuat responden senang minum minuman keras. Untuk mengetahui penyebab responden sampai senang minum minuman keras, penulis memakai empat alasan yaitu: 1) ada perasaan senang yang dicapai; 2) mendapatkan kepuasan; 3) menghilangkan ketegangan/kegelisahan; 4) menanggulangi frustrasi/strees. Ukuran yang dipakai penulis adalah sebagai berikut:

- Sangat senang: apabila keempat hal tersebut diatas dialami responden sehingga ia senang minum minuman keras.
- Senang: apabila dua sampai tiga hal tersebut diatas dialami responden sehingga ia senang minum minuman keras.
- Cukup senang: apabila hanya satu hal tersebut diatas dialami responden sehingga ia senang minum minuman keras.

(6) Frekuensi Penjual Minuman Keras

Penjual minuman keras sedikit banyak ikut berpengaruh sebagai penyebab remaja menjadi pecandu minuman keras. Kalau tidak ada penjual maka remaja tidak minum minuman keras. Untuk mengetahui seberapa banyak penjual minuman keras yang ada di Desa Tawangrejo yang juga ikut menjadi penyebab remaja terpengaruh untuk minum minuman keras, maka penulis menggunakan ukuran sebagai berikut:

- Tinggi : apabila di Desa Tawangrejo yang menjual minuman keras lebih dari 3 warung/toko/kedai, baik itu minuman keras berjenis alkohol tinggi, sedang maupun rendah.

- Sedang : apabila di Desa Tawangrejo yang menjual minuman keras 2 sampai 3 warung/toko/kedai, baik itu minuman keras berjenis alkohol tinggi, sedang maupun rendah.
- Rendah : apabila di Desa Tawangrejo yang menjual minuman keras hanya 1 warung/toko/kedai, baik itu minuman keras berjenis alkohol tinggi, sedang maupun rendah.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat atau cara yang digunakan dengan memakai teknik-teknik tertentu seperti yang dikatakan oleh Hadi (1989:25) "sebagai usaha menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha di mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun. Peneliti menetapkan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa di daerah itu banyak remaja pecandu minuman keras. Hal ini diketahui berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga dengan demikian daerah ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup untuk mengungkapkan masalah penelitian ini.

1.7.2 Metode Penentuan Populasi

Menurut Singarimbun dan Effendi (1987:102) "bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan di duga". Populasi dibedakan menjadi dua yaitu populasi sampling dan populasi sasaran. Kedua populasi akan dijelaskan berikut ini.



a. Populasi Sampling

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:108) "Populasi sampling adalah jumlah dari keseluruhan unit yang berada dalam wilayah penelitian". Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan masalah yang diambil maka yang menjadi populasi sampling dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang tinggal di desa Tawangrejo dan menyukai minuman keras yaitu sebanyak 45 orang. Informasi ini penulis peroleh dari masing-masing ketua RT dan tokoh masyarakat di Desa Tawangrejo.

b. Populasi Sasaran

Populasi sasaran menurut Hadi (1987:71) merupakan "jumlah keseluruhan unit penelitian yang berada dalam wilayah penelitian yang dikenai syarat-syarat tertentu". Berdasarkan pendapat tersebut untuk menentukan populasi sasarannya penulis menetapkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Remaja laki-laki usia antara 13 - 22 tahun dan masih sekolah.
2. Tinggal di Desa Tawangrejo dan masih menjadi tanggungan orang tuanya.
3. Mereka yang sampai sekarang masih suka minum minuman keras.
4. Badannya kurus dan emosinya tinggi.

Selanjutnya berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan di atas dan berdasarkan informasi yang berhasil penulis terima dari masing-masing ketua RT (rukun tetangga) dan tokoh masyarakat seperti ulama di desa Tawangrejo maka diperoleh 28 remaja pecandu minuman keras untuk dijadikan populasi sasarannya.

1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Menurut Hadi (1990:70) "bahwa sampel adalah sebagian individu yang diteliti/diselidiki, sedangkan dalam penentuan besar kecilnya sampel yang dianggap representatif tidaklah ada suatu ketetapan mutlak berapa persen sampel harus diambil dari populasi. Dalam penelitian ini tehnik penentuan sampel yang digunakan adalah

total sampling. Menurut Supranto (1986:56), "total sampling adalah tehnik pengambilan sampel secara keseluruhan". Dengan demikian bisa dikatakan dari seluruh populasi sasaran yang ada semuanya dijadikan sampel. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang, karena dari jumlah remaja yang menjadi sampel tersebut mempunyai ciri-ciri dan kriteria yang sama dengan populasi sasaran.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan pada suatu kejadian untuk tujuan penelitian, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, data dan fakta yang diteliti secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu dimana gejala, fakta, dan data tersebut ditemukan. Peneliti melakukan observasi secara berulang kali atau bahkan tidak terhingga untuk mengamati gejala adanya minuman keras di kalangan remaja di Desa Tawangrejo. Hal ini disebabkan peneliti merupakan warga Desa Tawangrejo, sehingga peneliti dapat memastikan sasaran populasi yang diteliti.

b. Quisioner

Metode Quisioner adalah suatu metode dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden dan menjelaskan kepada responden maksud dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan quisioner terbuka, tertutup dan semi terbuka. Dimana disamping disediakan pertanyaan yang memerlukan jawaban dari responden, juga disediakan pertanyaan yang sifatnya tertutup yaitu responden hanya memiliki sejumlah alternatif jawaban yang telah disediakan. Dan pertanyaan semi terbuka yaitu responden bisa memilih salah satu jawaban yang benar, kalau tidak ada bisa memberi jawaban yang lain.

c. Interview

Metode interview yaitu suatu cara untuk memperoleh data, dengan cara mengadakan hubungan langsung melalui tanya jawab secara mendalam. Interview ini dapat dilakukan kapan saja melihat waktu senggang responden. Responden yang penulis interview berjumlah 28 orang selain itu penulis juga menginterview orang-orang yang berhubungan dengan responden seperti orang tua responden, tetangga dan ketua RT.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data dengan melihat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, seperti data administrasi yang ada di kantor Desa Tawangrejo.

1.7.5 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa/memproses data dengan analisa kualitatif, dilakukan dengan membaca tabel-tabel kemudian melakukan uraian-uraian dan penafsiran. Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan lingkungan sosial remaja pecandu minuman keras. Setelah data terkumpul, selanjutnya perlu diikuti kegiatan pengolahan data dengan mengedit data. Analisa data menunjuk pada kegiatan mengorganisasi data, ditabulasikan sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah dan akhirnya diinterpretasikan baik untuk masing-masing masalah maupun untuk keseluruhan masalah yang didukung oleh teori-teori pendukungnya.

II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras”, dilakukan di desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun. Desa Tawangrejo terletak di pinggiran kotamadya Madiun, dan juga letaknya berdekatan dengan terminal Madiun sehingga menyebabkan desa Tawangrejo menjadi desa yang ramai dan segala macam pola tingkah laku di kota lebih dulu mempengaruhi warganya.

Adapun mengenai batas desa Tawangrejo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Nglames
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Rejomulyo
3. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Patihan
4. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kelun

Jarak antara pusat pemerintahan desa Tawangrejo dengan pusat pemerintahan di atasnya diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jarak dari pusat pemerintahan ke kecamatan 2 km
2. Jarak dari pusat pemerintahan ke kota Administrasi 4 km
3. Jarak dari pusat pemerintahan ke ibukota kabupaten/kotamadya Dati II 4 km
4. Jarak dari pusat pemerintahan ke ibukota propinsi Dati I 165 km
5. Jarak dari pusat pemerintahan ke ibukota negara 996 km

Meskipun jarak dengan ibukota propinsi dan ibukota negara cukup jauh, tetapi perjalanannya mudah ditempuh karena selain dekat dengan terminal bus juga dekat dengan stasiun kereta api yaitu sekitar 1,5 km. Sedangkan untuk pergi ke pusat kota seperti kecamatan dan kotamadya bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda, sepeda motor atau mobil, dan bisa ditempuh dengan kendaraan umum yang setiap hari melewati desa Tawangrejo.

2.2 Luas Wilayah Dan Keadaan Alam

Luas wilayah desa Tawangrejo adalah sekitar 176.720 Ha. Wilayah desa Tawangrejo ini terbagi atas 6 RW dan 23 RT. Sedangkan keadaan alam atau kondisi geografis desa Tawangrejo meliputi ketinggian tanah, topografi, suhu udara rata-rata dan curah hujan, yang masing-masing ukurannya adalah sebagai berikut: untuk ketinggian tanah 64 m dari permukaan laut, sehingga menyebabkan desa Tawangrejo termasuk dalam kondisi dataran rendah. Selanjutnya berdasarkan ketinggian tersebut maka suhu udara rata-rata berkisar antara 24-36 derajat celcius, sedangkan curah hujannya sebanyak 2000 m per tahun.

2.3 Kondisi Demografi

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang penduduk, diantaranya menurut Lucas (1990:2) yang menyatakan bahwa penduduk adalah “merupakan hasil dari tingkat kelahiran, tingkat migrasi dan tingkat kematian yang saling berinteraksi serta perubahan ketiganya berpengaruh terhadap komposisi dan pertumbuhan penduduk”. Sedangkan dalam arti luas, penduduk adalah orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah dalam waktu tertentu yang mengalami proses demografi yaitu kelahiran, migrasi, dan kematian. Jumlah penduduk desa Tawangrejo secara keseluruhan adalah sebanyak 3024 orang yang terbagi atas 1568 penduduk wanita dan 1456 orang penduduk laki-laki. Dari data tersebut maka dapat kita lihat bahwa perbandingan laki-laki dengan perempuan adalah sangat jauh. Hal ini sudah biasa terjadi di daerah-daerah lain, bahkan kalau kita lihat jumlah seluruh penduduk Indonesia, jumlah perempuannya selalu lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-lakinya. Untuk desa Tawangrejo ini selisih jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sekitar 112 orang. Agar lebih jelasnya, maka mengenai jumlah penduduk ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Jumlah penduduk desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun secara keseluruhan.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	1456 orang	48,1
2.	Perempuan	1568 orang	51,9
	Jumlah	3024 orang	100

Sumber Data : Monografi Desa Tawangrejo tahun 2000

Dari jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 1456 orang atau sebesar 48,1% ini, yang telah menjadi kepala keluarga sebanyak 825 orang atau sebesar 56,7%. Sisanya yaitu sebanyak 631 orang atau 43,3% merupakan laki-laki yang masih membujang/belum berumah tangga.

2.4 Mata Pencaharian Penduduk

Menurut Soeroto (1986:5) pekerjaan adalah "kegiatan yang menghasilkan barang/jasa untuk dijual kepada orang lain/pasar guna memperoleh pendapatan bagi keluarga dan sesuai dengan nilai sosial". Sedangkan lapangan pekerjaan yang dimasuki penduduk desa Tawangrejo cukup heterogen baik di bidang pemerintahan, non pemerintahan (swasta), wiraswasta dan pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Menurut data yang ada sebagian besar penduduk bekerja di bidang non pemerintahan seperti pegawai pabrik, pegawai bank, pegawai TELKOM, guru swasta dan lain-lain. Kemudian jumlah terbesar yang lain berturut-turut adalah buruh tani bagi mereka yang tidak memiliki sawah dan tidak mempunyai pendidikan tinggi cukup bekerja sebagai buruh tani, dan bagi mereka yang memiliki sawah dimungkinkan karena warisan dari leluhur tetapi tidak memiliki pendidikan tinggi mereka menjadi petani. Kemudian penduduk yang bekerja di

bidang pemerintahan seperti guru dan karyawan pemerintahan. Dan sebagian kecil yang lain bekerja di bidang pertukangan, ABRI, pensiunan dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk menurut jenis mata pencaharian, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencahariannya di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun.

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri	111 orang	3,7
	b. ABRI	24 orang	0,8
	c. Swasta	439 orang	14,5
2.	Wiraswasta/pedagang	115 orang	3,8
3.	Tani	104 orang	3,4
4.	Pertukangan	72 orang	2,4
5.	Buruh tani	196 orang	6,5
6.	Pensiunan	95 orang	3,1
7.	Pemulung	1 orang	0,0
8.	Tidak bekerja	1867 orang	61,7
Jumlah		3024 orang	100

Sumber Data : Monografi Desa Tahun 2000

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tawangrejo mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai swasta yaitu sebesar 439 orang/14,5%, buruh tani sebanyak 196 orang/6,5%, wiraswasta sebesar 115 orang/3,8%, pegawai negeri sipil sebanyak 111 orang/3,7 %, tani

sebanyak 104 orang/3,4%, dan yang lainnya bekerja di bidang pertukangan sebanyak 72 orang/2,4%, ABRI sebanyak 24 orang/0,8% dan pensiunan sebanyak 95 orang/3,1%. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja sebanyak 1867 orang/61,7%.

2.5 Sektor Tenaga Kerja

Definisi tenaga kerja (man power) adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan, sedangkan pekerjaan itu sendiri diartikan sebagai kegiatan manusia untuk memperoleh pendapatan. Bila kita berbicara masalah tenaga kerja, maka akan berkaitan erat dengan permasalahan usia angkatan kerja. Di Indonesia sendiri usia angkatan kerja dibatasi yaitu anak dengan usia 14 tahun ke atas, atau dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah sebagian dari penduduk yang merasa mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Kata mampu dalam batasan di atas dapat menunjuk pada tiga hal, yaitu mampu secara fisik, mampu secara mental, serta mampu secara yuridis yang mana tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan. Sedangkan kata bersedia mengandung makna bahwa orang yang bersangkutan secara aktif ataupun pasif mencari pekerjaan serta tidak ada unsur paksaan.

Adapun yang dikatakan sebagai usia kerja produktif, tidak produktif dan belum produktif dijelaskan dalam buku "Program Nasional dan Kependudukan Depdikbud (1979:4) bahwa

Penduduk golongan usia 0 - 13 tahun dan 65 tahun ke atas termasuk golongan penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi, sehingga kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh keluarga dari mereka yang termasuk usia produktif, mereka yang termasuk angkatan kerja dari golongan umur 14 - 16 tahun".

Selanjutnya untuk kelompok umur tenaga kerja desa Tawangrejo dapat kita lihat sebagai berikut.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia Angkatan Kerja Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	14 – 19 tahun	536 orang	17,7
2.	20 – 26 tahun	323 orang	10,7
3.	27 – 40 tahun	672 orang	22,2
4.	41 – 56 tahun	611 orang	20,2
5.	57 – 64 tahun	77 orang.	2,5
6.	0 – 13 tahun dan 65 tahun keatas (belum dan tidak produktif)	805 orang	26,6
Jumlah		3024 orang	100

Sumber data : Monografi Desa Tawangrejo tahun 2000

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kelompok umur 27 – 40 tahun menunjukkan pada prosentase terbesar pertama yaitu berjumlah 672 orang/22,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia-usia tersebut seseorang telah mencapai kematangan dalam menghadapi pahit getirnya kehidupan. Kelompok kedua terbesar adalah kelompok usia 41 – 56 tahun yang juga termasuk golongan usia produktif yaitu sebanyak 611 orang/20,2%. Selanjutnya diikuti oleh kelompok umur 14 – 19 tahun sebesar 536 orang/17,7% dan kelompok 20 – 26 tahun sebesar 323 orang/10,7% dimana kedua kelompok ini merupakan masa remaja awal dan masa remaja akhir yang kebanyakan masih duduk di bangku sekolah, meskipun ada beberapa yang sudah bekerja karena tidak dapat melanjutkan sekolah, tetapi yang jelas mereka sebenarnya sudah bisa mandiri. Sedangkan usia-usia sebelum dan sesudahnya hanya merupakan bagian kecil saja, seperti kelompok umur 57 – 64 tahun sejumlah 77 orang/2,6% dan kelompok usia 0 – 13 tahun dan 65 tahun ke atas sebesar 785 orang/26,6%.

Kelompok terakhir ini dalam masyarakat Desa Tawangrejo termasuk usia belum produktif dan tidak produktif lagi, dan biasanya golongan tersebut menjadi sangat tergantung hidupnya terhadap kelompok usia produktif (yaitu usia antara 14 – 64 tahun). Hal ini dapat kita mengerti karena kelompok usia 0 – 13 tahun merupakan masa-masa seorang anak untuk bersekolah, sehingga mereka akan sangat tergantung kepada orang tuanya. Sedangkan kelompok usia 65 tahun ke atas merupakan usia puncak bagi seseorang, yang pada umumnya orang-orang berusia setengah abad ke atas, maka siklus kehidupannya akan kembali lagi seperti layaknya seorang balita, mereka sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehari-hari saja mereka terus-menerus dilayani. Hal ini memang tidak terjadi terhadap semua orang pada usia-usia tersebut, karena bagi mereka warga Desa Tawangrejo yang tidak mempunyai keluarga yang usianya produktif/hidup sebatang kara dan tidak mempunyai pensiun maka iapun tetap harus bekerja, atau orang-orang yang sudah terbiasa bekerja keras dari kecil tentu ia tidak akan berhenti bekerja selama ia masih mampu/belum meninggal. Namun pada umumnya untuk orang Indonesia usia puncak seseorang adalah sekitar 60 – 70 tahun. Kita sebagai manusia hanya mampu memperkirakan saja, karena sebenarnya umur manusia ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa.

2.6 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud disini meliputi: pendidikan dan keagamaan.

2.6.1 Pendidikan

Pendidikan masyarakat di Desa Tawangrejo merata di segala usia sekolah, baik yang sudah lulus maupun yang masih sekolah dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan akan sangat

berpengaruh sekali terhadap pola pikir dan kepribadian seseorang. Orang yang terdidik akan lebih siap untuk menghadapi hidupnya dalam mengikuti perkembangan jaman sebagai akibat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi. Sementara orang yang tidak terdidik akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya., hal ini disebabkan karena ketidaktahuannya tentang upaya pemecahan masalah kehidupan.

Pada masyarakat di Desa Tawangrejo sebagian besar penduduknya berpendidikan, terutama yang masih usia produktif baik yang sudah lulus maupun yang belum lulus di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun di Perguruan Tinggi. Pada masyarakat desa Tawangrejo, tingkat pendidikan penduduk terbagi atas 2 kelompok yaitu

- a. lulusan pendidikan umum
- b. lulusan pendidikan khusus

Agar lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun

No	Jenis Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	SD	700 orang	23,1
2.	SLTP	785 orang	26
3.	SLTA	825 orang	27,3
4.	Akademi/D1 – D3	9 orang	0,3
5.	Sarjana/S1 – S3	29 orang	1
6.	Belum/tidak sekolah	676 orang	22,3
	Jumlah	3024 orang	100

Sumber data : Monografi Desa Tawangrejo tahun 2000

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat desa yang lulusan sekolah dasar sebanyak 700 orang/23,1%, bagi masyarakat yang lulusan SLTP sebanyak 785 orang/26%, sedangkan yang telah mengenyam bangku SLTA sebanyak 825 orang/27,3%. Mereka yang beruntung dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi seperti lulusan akademi sebanyak 9 orang/0,3% dan lulusan sarjana sebanyak 29 orang/1%. Dan terakhir penduduk Desa Tawangrejo yang tidak/belum sekolah sebanyak 676 orang/22,3%.

Hal ini tentunya sangat membanggakan sekali karena meskipun statusnya masih desa tetapi masyarakat sudah sadar akan arti pentingnya pendidikan sehingga mereka mengharapkan anak-anaknya bisa kembali ke desa untuk membangun desa setelah pendidikannya selesai.

Selanjutnya yang mengenyam pendidikan khusus tidak sebanyak yang mengenyam pendidikan umum. Menurut sumber data monografi desa, yang mengenyam pendidikan khusus yaitu sebanyak 24 orang, terdiri dari lulusan pondok pesantren 15 orang, lulusan madrasah sebanyak 7 orang dan lulusan pendidikan agama sebanyak 2 orang.

Mengenai sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tawangrejo adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak (TK), sebanyak 1 gedung yang didirikan oleh pemerintah setempat, dengan jumlah guru 3 orang dan 43 murid.
2. Sekolah Dasar (SD), sebanyak 2 gedung yang didirikan oleh pemerintah setempat, dengan jumlah guru 11 orang dan 354 murid.

Dari dasar tersebut maka di tarik kesimpulan, bahwa jumlah gedung TK dan SD berselisih satu. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak-anak usia sekolah dasar disekolahkan di desa. Kebanyakan orang tua yang bekerja di kota, cenderung menyekolahkan anaknya ke kota. Selain mutu pendidikan lebih baik mereka bisa bersama-sama berangkat dan pulang sekolah. Dan bagi mereka yang orang tuanya menyekolahkan anaknya di desa dengan pertimbangan tidak perlu antar jemput

karena lokasinya dekat serta mudah pengawasannya karena jalur lalu lintasnya tidak ramai dibandingkan di kota. Tetapi yang jelas para orang tua sudah mempunyai kesadaran menyekolahkan anaknya sendiri mungkin, dengan demikian pada usia dewasa pendidikan yang tertanam dengan baik dalam diri anak sejak dini itu akan tetap bertahan dalam kehidupan mereka selanjutnya, karena kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi pembentukan pribadi seorang anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

2.6.2 Keagamaan

Pada masyarakat Desa Tawangrejo agama yang berkembang dan dianut oleh penganutnya ada tiga agama, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.

No	Jenis Agama	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Islam	2865 orang	94,7
2.	Kristen Protestan	150 orang	5
3.	Kristen Khatolik	9 orang	0,3
Jumlah		3024 orang	100

Sumber Data : Monografi Desa Tawangrejo Tahun 2000

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Tawangrejo memeluk agama Islam yaitu sebanyak 2865 orang/94,7%. Sedangkan yang lain memeluk agama Kristen Protestan sebanyak 150 orang/5% dan Kristen Khatolik sebanyak 9 orang/0,3%.

2.7 Fasilitas Umum

Fasilitas-fasilitas umum yang terdapat di Desa Tawangrejo meliputi: sarana peribadahan, sarana kesehatan, sarana komunikasi dan sarana transportasi.

2.7.1 Sarana Peribadahan

Desa Tawangrejo memiliki beberapa sarana peribadahan untuk menunjang dalam bidang keagamaan dari penduduknya. Berdasarkan sumber data monografi Desa Tawangrejo tahun 2000, jumlah masjid sebanyak 2 buah dan mushola sebanyak 6 buah. Sedangkan tempat peribadahan agama lain seperti gereja tidak terdapat di desa, karena pemeluknya yang minoritas sehingga bila mereka ingin melakukan ibadah harus pergi ke kota.

2.7.2 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Tawangrejo berdasarkan monografi Desa Tawangrejo tahun 2000 adalah sebanyak satu buah PUSKESMAS daerah dan 6 buah POSYANDU di masing-masing RW.

2.7.3 Sarana Komunikasi

Berdasarkan monografi Desa Tawangrejo tahun 2000 terdapat sarana komunikasi sebagai berikut: 1 buah wartel, 2 buah telepon umum, 1 buah televisi umum. Kemudian sarana komunikasi yang lain yaitu pemilikan pesawat televisi sebanyak 2899 buah dan pesawat telepon sebanyak 336 buah. Sedangkan pesawat radio hampir seluruh penduduk memiliki.

2.7.4 Sarana Transportasi

Sarana transportasi berdasarkan monografi Desa Tawangrejo tahun 2000 terdiri dari 273 buah sepeda, 49 kendaraan roda tiga, 425 buah sepeda motor dan 25 buah mobil pribadi, serta sepeda yang hampir dimiliki semua penduduk.

III. IDENTITAS RESPONDEN

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan tehnik total sampling maka diperoleh 28 responden dari remaja yang menjadi pecandu minuman keras yang dapat dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini. Dari 28 responden tersebut seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Penulis tidak mendapatkan responden berjenis kelamin perempuan. Adapun beberapa identitas dari responden dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

3.1 Umur Responden

Hasil data yang diperoleh peneliti mengenai umur responden ini dapat dikelompokkan ke dalam masa remaja awal dan masa remaja akhir, dimana masa remaja awal adalah responden yang berumur 12 – 16 tahun dan masa remaja akhir adalah responden yang berumur 17 – 22 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6: Umur Responden Pecandu Minuman Keras di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.

No	Usia Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	12 – 16 tahun (masa remaja awal)	5 orang	17,9
2.	17 – 22 tahun (masa remaja akhir)	23 orang	82,1
Jumlah		28 orang	100

Sumber Data: Data Primer tahun 2000

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa responden pecandu minuman keras yang berada di Desa Tawangrejo terbagi menjadi dua yaitu pertama mereka yang termasuk dalam masa remaja awal yaitu berjumlah 5 orang/17,9% dan kedua mereka yang termasuk dalam masa remaja akhir yaitu sebanyak 23 orang/82,1%. Delinquency memang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun atau bisa dikatakan pada masa remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu bersangkutan kepada situasi yang membingungkan. Di suatu pihak ia masih kanak-kanak tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini seringkali menyebabkan tingkah laku yang aneh, canggung dan kalau tidak terkontrol bisa menjadi kenakalan dan salah satunya ialah penyalahgunaan minuman keras.

3.2 Agama Responden

Dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan mayoritas responden pecandu minuman keras adalah beragama Islam. Sedangkan yang lain beragama Kristen baik itu Kristen Protestan maupun Kristen Khatolik. Untuk menjelaskan agama yang dianut oleh responden dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 7: Agama Yang Dianut Oleh Responden Pecandu Minuman Keras di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.

No	Agama Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Islam	24 orang	85,7
2.	Kristen Katholik	1 orang	3,6
3.	Kristen Protestan	3 orang	10,7
Jumlah		28 orang	100

Sumber Data: Data Primer tahun 2000

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas yang menjadi pecandu minuman keras adalah responden yang beragama Islam yaitu sebanyak 24 orang/85,7% dan yang beragama Kristen Potestan 3 orang/10,7% serta yang beragama Kristen Katholik sebanyak 1 orang/3,6%. Di desa Tawangrejo mayoritas penduduknya beragama Islam dan sudah menjadi tradisi kalau orang tuanya beragama Islam maka anak-anaknya juga beragama Islam, walaupun kemungkinan setelah menikah mereka pindah agama juga ada. Namun di sini anak-anak remaja Desa Tawangrejo kebanyakan menganut suatu agama karena orang tuanya. Jadi bisa dikatakan agama itu diperoleh secara turun temurun. Dan karena mayoritas penduduk Desa Tawangrejo beragama Islam maka anak remajanya juga beragama Islam.

Namun demikian mereka tidak melaksanakan ajaran Islam dengan sepenuhnya atau mereka itu tidak taat beragama. Seperti sholat lima waktu yang seharusnya rutin dilaksanakan, ternyata sering mereka tinggalkan. Karena kurang kuatnya ajaran agama dalam diri para remaja tersebut menyebabkan mereka tidak menghiraukan apakah barang itu halal atau tidak, sehingga mereka terjerumus kepada minuman keras. Yang kita tahu bahwa minuman keras itu adalah barang haram dan dilarang oleh semua ajaran agama.

3.3 Pendidikan Responden

Hasil data yang diperoleh di lapangan dapat dijelaskan bahwa remaja pecandu minuman keras yang ada di Desa Tawangrejo mayoritas berpendidikan tinggi dan hanya beberapa yang berpendidikan menengah. Yang berpendidikan tinggi adalah mereka yang rata-rata masih duduk di bangku SLTA dan Perguruan Tinggi (Akademi/kursus). Sedangkan yang berpendidikan menengah adalah mereka yang masih duduk di bangku SLTP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 8: Pendidikan Yang Ditempuh oleh Responden Pecandu Minuman Keras di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kartoharjo, Kotamadya Madiun.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	SLTP	5 orang	17,9
2.	SLTA	20 orang	71,4
3.	PT(Akademi)	3 orang	10,7
Jumlah		28 orang	100

Sumber Data: Data Primer tahun 2000

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden yang minum minuman keras adalah remaja yang menempuh pendidikan tinggi yaitu remaja yang masih duduk di bangku SLTA yaitu sebesar 20 orang/71,4 %, ini berarti usia mereka sekitar 16 sampai 20 tahun. Pada usia inilah biasanya anak remaja mulai berani mencoba-coba perbuatan yang menyimpang salah satunya minum minuman keras. Mereka melakukan penyimpangan ini karena mereka merasa sudah dewasa sehingga perbuatan apapun bebas ia lakukan walaupun itu merugikan dirinya sendiri. Mereka ingin diakui keberadaannya. Kalau tidak nakal bukan remaja, begitu kata mereka. Kemudian remaja yang sudah lulus SLTA kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi (akademi) yaitu sebanyak 3 orang/10,7% , kemungkinan usia

mereka antara 20 sampai 22 tahun. Pada masa ini mereka merasa sudah dewasa, sehingga sudah bisa menilai perbuatan baik dan buruk, merugikan atau menguntungkan bagi dirinya. Karena itu pada masa setelah lulus SLTA ini hanya beberapa yang melakukan penyimpangan, dan mereka yang melakukan penyimpangan itu disebabkan karena banyak faktor salah satunya problema keluarga. Sedangkan yang masih duduk di tingkat pendidikan menengah yaitu duduk di bangku SLTP sebanyak 5 orang/17,9%. Pada usia ini mereka masih takut berbuat penyimpang. Orang masih menganggap mereka masih kecil, meskipun begitu ada juga yang melakukan penyimpangan walau jumlahnya hanya 5 orang dan mereka melakukan penyimpangan ini juga karena berbagai sebab, mungkin salah satunya pengaruh dari teman. Karena ingin dianggap dewasa mereka minum minuman keras. Menurut penelitian yang dilakukan Kartono(1998:93) dikatakan bahwa “angka tertinggi tindak delinquent banyak dilakukan pada usia 15 sampai 22 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus delinquent mulai menurun”. Demikian data yang penulis peroleh di lapangan, untuk yang tidak sekolah tetapi minum minuman keras kami tidak membahas dalam penelitian ini.

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

- Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi pecandu minuman keras seluruhnya adalah laki-laki. Sebanyak 17,9% remaja berumur 12 – 16 tahun dan 82,1% remaja berumur 17 – 22 tahun. Sedangkan agama yang mereka anut mayoritas Islam dan sebagian kecil lainnya beragama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik . Namun demikian iman mereka tidak kuat sehingga menyebabkan mereka berani melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran agama. Padahal para pecandu minuman keras itu seluruhnya masih duduk di bangku sekolah atau menempuh pendidikan, sejumlah 71,4% duduk di bangku SLTA, sebanyak 17,9 duduk di bangku SLTP dan 10,7% sudah melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Akibat keadaan lingkungan sosial yang tidak baik itulah sehingga menyebabkan mereka terpengaruh untuk minum minuman keras.
- Keadaan lingkungan sosial itu ada dua yaitu lingkungan sosial keluarga dan lingkungan milieu (sekitar). Keadaan keluarga pecandu yang tidak harmonis, bapak ibu yang sering ribut, dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan remaja menyebabkan remaja mencari teman di luar rumah. Saat mereka di luar rumah mereka bergaul dengan anak-anak nakal sehingga mereka terpengaruh minuman keras. Demikian juga kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi landasan dalam berperilaku ternyata tidak pernah dilakukan secara rutin oleh remaja. Orang tua juga tidak pernah memberikan contoh ibadah yang baik atau menegur remajanya ketika melalaikan ibadah. Sehingga remaja tidak mempunyai rasa tanggung jawab baik kepada diri sendiri, orang tua dan Kepada Tuhan-NYA.
- Selanjutnya lemahnya kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap para remajanya, membuat mereka terpengaruh oleh lingkungan pergaulan

teman-temannya. Lemahnya kontrol sosial ini dapat memberi kesempatan yang besar pada remaja untuk berperilaku melanggar norma. Apalagi antara orang tua dan remaja sering terjadi konflik/perbedaan pendapat. Dari 28 responden, 3 diantaranya mengatakan konflik itu tidak bisa diselesaikan dan 15 lainnya mengatakan konflik itu bisa diselesaikan setelah beberapa hari kemudian. Situasi-situasi di rumah yang sering menimbulkan konflik inilah seringkali membuat remaja yang sudah menginjak dewasa menjadi bingung dan akhirnya mencari pelarian di luar rumah dengan minum minuman keras.

- Demikian juga dengan lingkungan di sekitar responden yang bisa dikatakan kurang baik karena terdapat remaja yang juga suka minuman keras. Keeratan hubungan dengan remaja-remaja nakal di lingkungan sekitarnya dan keikutsertaan 6 orang responden dalam suatu "gang" membuat mereka terpengaruh pada tindakan-tindakan menyimpang. Selain itu, karena rasa keingintahuan dari remaja untuk merasakan nikmatnya minuman keras yang membuat mereka mendapatkan kepuasan/perasaan senang, bisa menghilangkan ketegangan/kegelisahan, bisa menanggulangi frustrasi dan mengurangi beban masalah, dimana akhirnya mereka menjadi pecandu dari minuman keras tersebut. Namun demikian penyebab responden menjadi pecandu minuman keras juga tidak lepas dari frekuensi penjual minuman keras itu sendiri. Dengan banyaknya penjual minuman keras dengan berbagai macam minuman keras yang disajikan menjadikannya sebagai tempat pelarian remaja untuk menghilangkan permasalahan yang dihadapinya.

Demikianlah kesimpulan yang dapat disusun berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan mengenai keadaan lingkungan sosial remaja pecandu minuman keras di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun.

5.2 SARAN

1. Melatih hidup disiplin di dalam keluarga tanpa menggunakan kekerasan/paksaan yang mengakibatkan jiwa responden menjadi berontak, serta kontrol sosial yang baik.
2. Kesempatan yang cukup untuk mengadakan komunikasi untuk saling terbuka antar sesama anggota keluarga.
3. Menanamkan nilai-nilai religius, misalnya ibadah keluarga setiap hari, sembahyang berjamaah sekaligus diisi nasehat atau wejangan.
4. Masing-masing orang tua harus ada kesepahaman tentang norma-norma yang harus dianut untuk pendidikan anak/remaja, sehingga tidak membingungkan/menimbulkan konflik.
5. Menanamkan rasa tanggungjawab baik kepada dirinya sendiri, orang tua dan kepada Tuhan-NYA.
6. Menciptakan lingkungan yang sehat, artinya lingkungan yang jauh dari tindakan kriminalitas/penyimpangan-penyimpangan sosial. Tentunya hal ini perlu kesadaran dari pihak individu dan masyarakat.
7. Orang tua dan masyarakat hendaknya memberikan pendidikan dan contoh yang baik demi perkembangan dan pendidikan anak-anak remaja, karena mereka adalah generasi penerus bangsa.

Demikianlah saran yang dapat peneliti berikan dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kenakalan remaja khususnya penggunaan minuman keras untuk mabuk-mabukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmasasmita, Romli. 1983. *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja*. Bandung: CV.Armico.
- Chin, M.A. 1989. *Makalah: Pendekatan Pendidikan Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja dan Narkotika*. Surabaya: Simposium.
- Depdikbud. 1979. *Program Nasional Dan Kependudukan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirdjosisworo. 1982. *Masalah Kenakalan Remaja*. Bandung: CV. Angkasa.
- Goode, William, J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gunarsa, Singgih, D. 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. BPK. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- , 1989. *Metode Research Jilid 2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- , 1990. *Metode Research Jilid 3*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lucas, David, Peter Mc. Donald. Elspeth Young & Cristabel Young. 1990.
Pengantar Kependudukan, Yogyakarta:UGM Press.

Mangoendiwirja, Daldiri. 1989. *Makalah: Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika, Minuman Keras dan Zat Adiktif Lainnya. Dalam Simposium Penyebaran Informasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif Lainnya*. Surabaya.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Markum. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.

Mulyono, Bambang. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN.Balai Pustaka.

-----, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN.Balai Pustaka.

Prayitno, Hadi. 1991. *Tingkah Laku Manusia dan Lingkungan Sosial*. Diktat Kuliah. Jember. Dosen FISIP: Universitas Jember.

Qardhawi, Syekh M. Yusuf, 1980. *Halal Dan Haram dalam Islam*. Himpunan Belia Islam:Singapura.

Saputra, Momom Marta. 1973. *Azas-Azas Kriminologi*. Bandung: Alumni.

- Sheldon dan Elanor Gluek. 1979. *Pengaruh Keluarga di dalam Masalah Kecenderungan Nakal Siswa Remaja pada SMA-SMA Manado*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana IKIP.
- Simanjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3S.
- .1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3S.
- .1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3S.
- Sobur, Alex. 1987. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta:Gunung Mulia.
- Soedjono, D. 1974. *Pathologi Sosial*. Bandung:Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soepeno. 1977. *Pendidikan Non Formal Dan Program-program Pengembangan Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press
- Soeroto. 1986. *Strategi Pembangunan Tenaga Kerja*. Yogyakarta:UGM Press.
- Supranto, J. 1986. *Metode Research dan Aplikasinya dalam Research Pemasaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Surachmad, Winarno. 1978. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung: CV. Tarsito.

Walgito, Bima. 1982. *Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

ARTIKEL-ARTIKEL

Surabaya Pos. 11 Desember 1998. Halaman:2. "*Kasus Mabuk-mabukan di kalangan Remaja Meningkat*". Surabaya.

Surabaya Pos. 9 september 1998. Halaman:2. "*Tak Memberi Uang Disabet Pisau*". Surabaya.

Jawa Pos. 11 Oktober 1998. Halaman:2. "*Negatifnya bila Pelajar Minum Minuman Keras*". Surabaya.

REKAPITULASI IDENTITAS RESPONDEN

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	UMUR	AGAMA	PENDIDIKAN
1.	Antok	L	17	Islam	SMU
2.	Ardi	L	17	Islam	SMU
3.	Adi	L	15	Islam	SMP
4.	Ateng	L	18	Kristen	SMU
5.	Andri	L	18	Islam	STM
6.	Bambang	L	17	Islam	STM
7.	Bayu	L	18	Islam	SMU
8.	Budi	L	18	Islam	SMU
9.	Deni	L	15	Islam	SMP
10.	Dodit	L	14	Islam	SMP
11.	Fery	L	17	Islam	SMU
12.	Gatot	L	15	Kristen	SMP
13.	Hari	L	19	Islam	STM
14.	Harto	L	18	Kristen	SMU
15.	Heri	L	15	Islam	SMP
16.	Heru	L	20	Islam	SMU
17.	Hendri	L	18	Islam	SMU
18.	Iwan	L	17	Islam	SMU
19.	Joko	L	17	Islam	SMU
20.	Kamto	L	22	Islam	AKADEMI
21.	Lulik	L	19	Khatolik	SMU
22.	Purwanto	L	17	Islam	SMU
23.	Rudi	L	17	Islam	SMU
24.	Siswanto	L	21	Islam	AKADEMI
25.	Wahyu	L	18	Islam	SMU
26.	Wawan	L	17	Islam	SMU
27.	Yosi	L	18	Islam	SMU
28.	Yoyok	L	20	Islam	PT
JUMLAH		L = 28	14 - 16 = 5 17 - 22 = 23	Islam=24 Khatolik=1 Kristen=3	SLTP=5 SLTA=20 PT=3

No	KEADAAN LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA										KEADAAN LINGKUNGAN MILIEU (Lingk. Sekitar)									
	KSK	KDK	KMD	KSDK	KDOR	KK	ROT	TBR	JHRSTS	KG	FBR	RMM	CMM	HMR	KA	HMSM	FP			
1	TU	CU	CB	KK	TP	TT	KT	T	S	TMG	S	RA	L	SK	T	SS	T			
2	U	CU	CB	KK	TP	TT	KT	T	B	TMG	S	RA	L	K	S	SS	T			
3	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	BM	S	RK	L	K	S	SS	T			
4	U	CU	CB	KK	TP	TT	TT	TD	B	TMG	S	RA	L	K	S	SS	T			
5	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	TMG	S	RK	L	SK	T	SS	T			
6	U	CU	CB	KK	CP	TT	TM	TK	B	TMG	S	RK	L	SK	T	SS	T			
7	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	BM	S	RA	L	K	S	SS	T			
8	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
9	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	TMG	S	RA	L	K	S	SS	T			
10	U	CU	CB	KK	TP	TT	TM	TD	S	TMG	S	RA	L	K	S	SS	T			
11	U	CU	CB	KK	P	TT	TM	T	B	BM	S	RA	L	K	S	SS	T			
12	U	CU	CB	KK	CP	TT	TM	T	B	BM	S	RK	L	K	S	SS	T			
13	U	CU	CB	KK	CP	TT	TM	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
14	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
15	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	TMG	S	RA	L	K	S	SS	T			
16	U	CU	CB	KK	CP	TT	KT	T	B	TMG	S	RA	L	K	S	SS	T			
17	U	CU	CB	KK	CP	TT	TM	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
18	U	CU	CB	KK	TP	TT	TM	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
19	U	CU	CB	KK	TP	TT	TM	T	B	BM	S	RA	L	K	S	SS	T			
20	U	CU	CB	KK	P	TT	TT	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
21	U	CU	CB	KK	CP	TT	TT	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
22	U	CU	CB	KK	CP	TT	TT	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
23	U	CU	CB	KK	CP	TT	TT	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
24	U	CU	CB	KK	CP	TT	TT	T	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
25	U	CU	CB	KK	CP	TT	TM	TK	B	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
26	U	CU	CB	KK	CP	TT	TM	T	S	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
27	U	CU	CB	KK	CP	TT	TM	T	S	TMG	S	RK	L	K	S	SS	T			
28	U-26	CU=	CB=	KK=28	P=3	TT=28	KT=10	TD=2	B=19	BM=6	S=26	RA=11	L=28	SK=15	R=9	SS=28	T			
29	TU-2	28	28	CP=15	CP=15	TK=3	TK=10	TK=3	S=9	TMG=	K=2	RK=17		K=13	T=9					
30				TP=10	TP=10	TM=8	TM=8	T=23		26					S=10					

KETERANGAN :

U	=	UTUH	KT	=	KURANG TAAT
TU	=	TIDAK UTUH	TT	=	TIDAK TEPAT
CU	=	CUKUP UTUH	T	=	Tetangga
CB	=	CUKUP BAIK	TD	=	Teman Dari Desa Lain
KT	=	KURANG KETAT	TT	=	Teman Kenal Di Terminal
P	=	PARAH	BM	=	Bermanfaat
CP	=	CUKUP PARAH	RA	=	Remaja Awal
TP	=	TIDAK PARAH	RK	=	Remaja Akhir
B	=	BAIK	L	=	Lengkap
S	=	SEDANG	SK	=	Sangat Kuat
TT	=	TIDAK TAAT	K	=	Kuat
TM	=	Tidak Mengetahui Responden Minum Minuman Keras			
TMG	=	Tidak Mempunyai Gang			
KSK	=	Keadaan Struktur Keluarga			
KDK	=	Keutuhan Dalam Keluarga			
KMD	=	Komunikasi Dalam Keluarga			
KSDK	=	Kontrol Sosial Dalam Keluarga			
KDOR	=	Konflik Dengan Orang Tua			
KK	=	Kegiatan Keagamaan			
ROT	=	Reaksi Orang Tua Kepada Responden Bila Mengetahui Responden Minum Minuman Keras			
HMSM	=	Hal-hal Yang Membuat Responden Senang Minum Minuman Keras			
BP	=	Banyaknya Penjual			
TBR	=	Teman Bermain Responden			
JHRSTS	=	Jalinan Hubungan Responden Dengan Teman Sebaya			
KG	=	Keberadaan Gang			
FBR	=	Frekuensi Bertemu/Berkumpul Responden Dengan Teman-teman Bermainnya			
RMM	=	Responden Mulai Menggunakan/Minum Minuman Keras			
CMM	=	Ciri-ciri/Reaksi Yang Dialami Responden Setelah Minum Miras			
HMR	=	Hal-hal Yang Memotivasi Responden Minum Miras			
KA	=	Kadar Alkohol Miras Yang Dikonsumsi Responden			
HMSM	=	Hal-hal Yang Membuat Senang Minum Miras			
FPM	=	Frekuensi Penjual Miras			

KUESIONER

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

- Petunjuk A : Berilah tanda (x) pada jawaban yang anda anggap sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan kemukakan jawaban anda pada beberapa pernyataan yang tidak ada pilihannya.
- Petunjuk B : Pilihlah : (A) Jika jawaban 1,2,3 benar
(B) Jika jawaban 1 dan 3 benar
(C) Jika jawaban 2 dan 4 benar
(D) Jika jawaban 4 saja yang benar
(E) Jika semua jawaban (1,2,3,4) benar

KEADAAN LINGKUNGAN SOSIAL REMAJA PECANDU MINUMAN KERAS

IDENTITAS RESPONDEN

- Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Agama :
Pendidikan sekarang :

Gunakan petunjuk A untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini

- 1a. Bagaimana status sosial kedua orang tua anda sekarang ?
a. Bercerai b. Tidak bercerai c. Ayah/ibu *) meninggal dunia
*) coret yang tidak perlu
- 1b. Bila ayah dan ibu anda bercerai (ayah/ibu meninggal), apakah anda mempunyai pengganti sebagai ayah/ibu tiri ?
a. Ya b. Tidak
- 2a. Bagaimana hubungan ayah dan ibu anda ?
a. Akrab b. Kurang akrab c. Tidak akrab
- 2b. Apakah antara ayah dan ibu anda pernah terjadi konflik/bertengkar?
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak Pernah

3. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda ?
a. Akrab b. Kurang akrab c. Tidak akrab
4. Apakah anda pernah berselisih pendapat/bertengkar dengan orang tua anda ?
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
5. Berapa lama perselisihan/pertengkar itu bisa diselesaikan ?
a. Hari itu juga b. Beberapa hari kemudian c. Tidak bisa diselesaikan
6. Apakah anda melakukan sembahyang setiap hari ?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
7. Apakah orang tua/wali anda melakukan sembahyang setiap hari ?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
8. Apakah orang tua/wali anda pernah melakukan sembahyang berjamaah dengan anda ?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
9. Apakah anda mempunyai teman bermain ?
a. Ya b. Tidak
10. Siapakah teman-teman bermain anda itu ?
a. Teman-teman sekolah b. Teman bermain tetangga
c. Teman-teman dari desa lain d. Teman-teman di terminal
11. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya anda ?
a. Akrab b. Kurang akrab c. Tidak
12. Apakah anda mempunyai gang ?
a. Ya b. Tidak
13. Kalau anda mempunyai gang, apakah anda merasa terlindungi, dihargai, dihormati dan diakui pribadi dan eksistensi anda ?
a. Ya b. Tidak
14. Sejak kapan anda mulai minum minuman keras/minuman yang mengandung alkohol ?
Sebutkan.....
15. Apakah teman-teman sepermainan anda juga minum minuman keras ?
a. Ya b. Ya dan tidak c. Tidak

16. Siapa yang mendorong anda untuk minum minuman keras ?
 - a. Saya sendiri
 - b. Teman yang baru anda kenal dan suka minum minuman keras
 - c. Teman yang sudah lama anda kenal dan suka minum minuman keras
 - d. Lain-lain, sebutkan.....
17. Dengan cara bagaimana anda mendapatkan minuman keras itu ?
 - a. Membeli sendiri
 - b. Membeli sendiri dan minum bersama-sama dengan teman
 - c. Dibelikan teman dan minum bersama teman-teman
 - d. Lain-lain, sebutkan.....
18. Dari mana biasanya anda memperoleh uang untuk membeli minuman keras ?
 - a. Orang tua
 - b. bekerja
 - c. saudara/famili
 - d. Lain-lain, sebutkan.....
19. Bagaimana bila anda tidak mempunyai uang untuk membeli minuman keras, sedangkan anda ingin sekali minum minuman keras, apa yang anda lakukan ?
Jelaskan.....
20. Di mana biasanya anda minum minuman keras ?
Jelaskan
21. Jenis minuman apa yang anda sering minum ?
Sebutkan.....
22. Sekali minum rata-rata anda menghabiskan berapa botol/gelas/cloki ?
Sebutkan.....
23. Apakah orang tua/wali anda mengetahui kalau anda suka minum minuman keras ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
24. Bagaimana reaksi orang tua anda setelah mengetahui bahwa anda minum minuman keras ?
 - a. Memarahi dan kemudian memberi nasehat/teguran/saran
 - b. Memarahi tetapi tidak memberi nasehat/teguran/saran
 - c. Membiarkan saja

Gunakan petunjuk B untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini

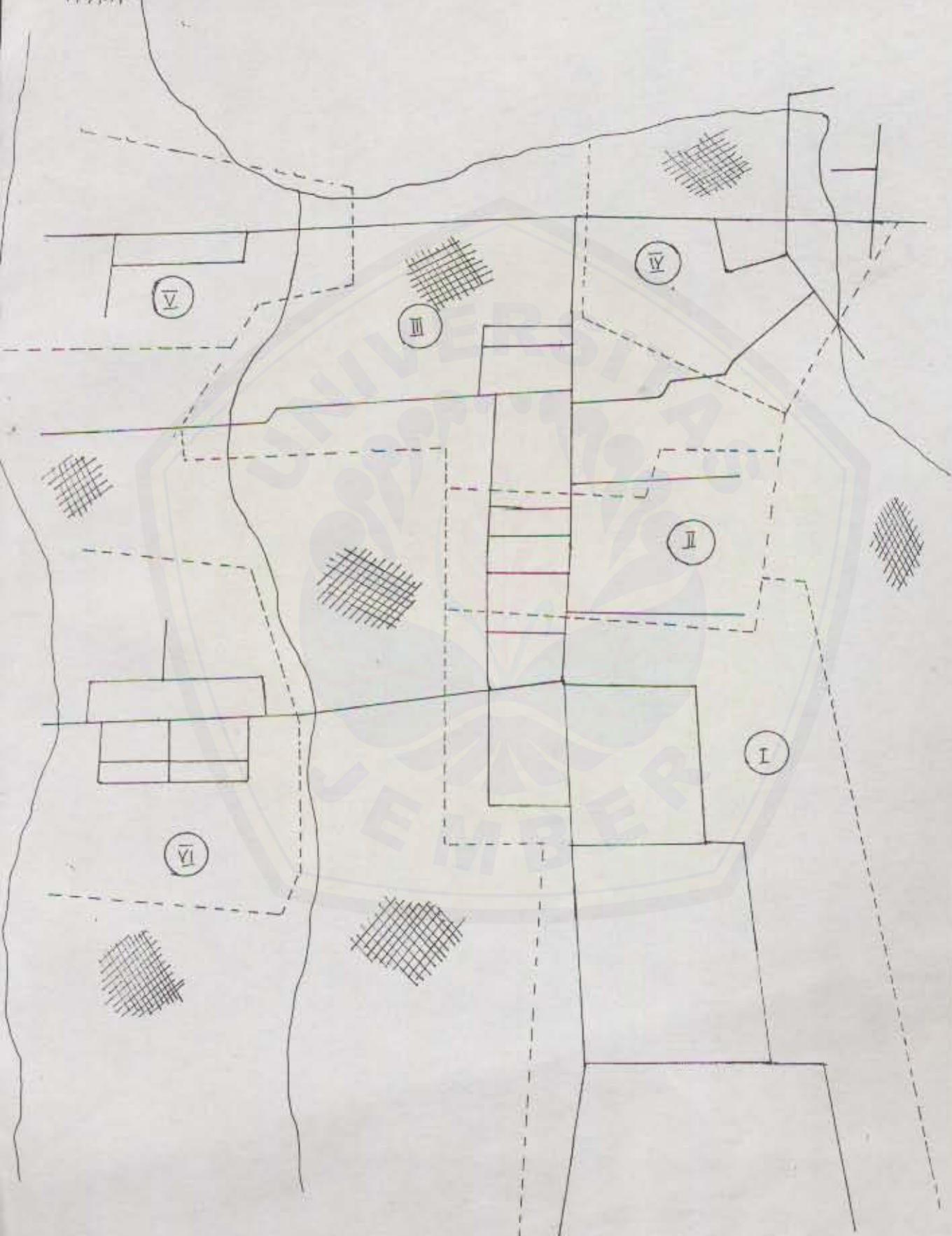
25. Hal-hal apa saja yang sering anda dan orang tua lakukan untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga ?
 1. Ngobrol dan bercanda bersama

2. Nonton televisi bersama
 3. Rekreasi keluarga (.....)
 4. gotong royong dalam keluarga
26. Hal-hal apa saja yang anda lakukan untuk menjalin komunikasi dalam keluarga ?
1. Bebas mengemukakan pendapat dalam keluarga
 2. Mengungkapkan masalah yang anda alami
 3. Menceritakan pengalaman anda sehari-hari (.....)
 4. Mengajak diskusi mengenai berbagai hal
27. Hal-hal apakah yang dilakukan orang tua/wali anda untuk menciptakan kontrol sosial dalam keluarga ?
1. Pengawasan terhadap kegiatan anda di luar rumah
 2. Pemberian batas waktu bila anda pergi ke luar rumah
 3. Pengawasan terhadap teman-teman pergaulan anda (.....)
 4. Pemeriksaan terhadap hasil studi/pelajaran anda
28. Hal-hal apa saja yang sering anda lakukan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya anda ?
1. Melakukan hobby yang sama
 2. Belajar bersama
 3. Olah raga bersama (.....)
 4. Santai/nongkrong bersama teman-teman
29. Hal-hal apakah yang membuat anda senang minum minuman keras ?
1. Ada perasaan senang
 2. Mendapatkan kepuasan
 3. Menghilangkan ketegangan/kegelisahan (.....)
 4. Menanggulangi frustrasi/depresi
30. Hal-hal apakah yang memotivasi anda untuk minum minuman keras ?
1. Keluarga yang tidak harmonis
 2. Pengaruh dari teman
 3. Frustrasi/stress (.....)
 4. Mengisi waktu luang

KETERANGAN GAMBAR PETA DESA TAWANREJO MADIUN

SKALA: 1:500

- = JALAN DESA
- - - = BATAS RW
- ~ ~ ~ = SUNGAI
- ▨ = PER SAWAHAN



SURAT KETERANGAN

NOMOR : 140/370/413.301.6/2000.

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

a. N a m a : SUMADJIONO.

b. J a b a t a n : KEPALA DESA TAWANGREJO.

dengan ini menerangkan bahwa :

a. N a m a : ENDAH AYU PAMUNGKAS.

b. U m u r : 23 Th.

c. K e b a n g s a a n : Indonesia.

d. A g a m a : Islam.

e. P e k e r j a a n : Mahasiswa.

f. A l a m a t : Ds. Tawangrejo Rt.21/06 Kec. Kartoharjo Madiun.

Bermaksud mengadakan penelitian/Survey/Reaserch di Ds. Tawangrejo
dengan Tema " Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras " .

2. Berhubung dengan maksud yang bersangkutan, diminta agar -----

----- dapat memberikan
bantuan serta fasilitas seperlunya.

3. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

..... Madiun, 18 Juli 2000.



M. A. S. J. I. O. N. O.
M A S J I O N O .

PEMERINTAH KOTA MADIUN
KECAMATAN KARTOHARJO
Jl. Polita Rama No. 64 Telp. 466844
MADIUN

Digital Repository Universitas Jember

Madiun, 17 Juli 2000

Nomor : 072/553/413.301/2000
Tingkat : Penting
Aspek : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research.

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Tawangrejo
Kec.Kartoharjo
di

MADIUN

Berdasarkan surat Keterangan Kepala Kantor Sosial Politik Kota Madiun tanggal 14 Juli 2000 Nomor : 072/480/413.204 /2000 perihal tersebut pada pokok surat, kami menyatakan tidak keberatan untuk diadakan penelitian/ Survey/Research di Desa Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo.

Dengan ini kami hadapkan :

Nama Penanggung Jawab : Sdr. Dr. Sc. Agr. Ir. DEDIK SULISTYANTO
Sekretaris Lembaga Penelitian Univ. Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Thema / Kegiatan : "Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minuman Keras"
(Study Kasus di Ds. Tawangrejo Kec. Kartoharjo Kota Madiun)
Lama Kegiatan : 5 (lima) Bulan terhitung mulai tanggal surat dikeluarkan.
Peserta : ENDAH AYU PANUNGHAS

Demikian untuk menjadi maklum, diharap Saudara memberikan pelayanan secukupnya dan yang bersangkutan supaya memberikan laporan kepada kami.

CAMAT KARTOHARJO
CAMAT
KARTOHARJO
Drs. R. KUSMARJONO.
Penata Muda Tk. I
NIP. 510 052 187

AN :
Sdr. Kepala Kantor Sosial Politik
Kota Madiun.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / ~~72~~ / 413.204/2000

A S L I

- imbangan : Kegiatan yang akan dilaksanakan dimungkinkan untuk tidak menimbulkan kerawanan, terutama dalam lingkungan dimana kegiatan dilaksanakan.
- asar :
1. Instruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor : GUB/187/1972 tanggal 17 Juli 1972 tentang Survey/Research.
 2. Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Madiun Nomor : 62 Tahun 1994 tanggal 15 Nopember 1994 tentang Pelaksanaan Penanganan dan Penyelesaian Perijinan.
 3. Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 1 Juli 2000 Nomor : 696/J25.3.1/PL.5/2000 Perihal Permohonan Ijin mengadakan Penelitian / Survey.

Dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey/research oleh :

Penanggung jawab

Sdr. Dr.Sc. Agr.Ir. DIDIK SULISTYANTO
SEKRETARIS LEMBAGA PENELITIAN UNIV. JEMBER

mat : JL. KALIMANTAN NO. 37 JEMBER

an kegiatan/survey/research : " KEADAAN LINGKUNGAN SOSIAL REMAJA PECANDU MINUMAN KERAS".
(Study Kasus di Desa Tawangrejo, Kecamatan Karoharjo Madiun).

nt Kegiatan : DI DESA TAWANGREJO, KECAMATAN KAROHARJO, KOTA MADIUN.

tu : 5 (LIMA) BULAN TERHITUNG TGL SURAT DIKELUARKAN.

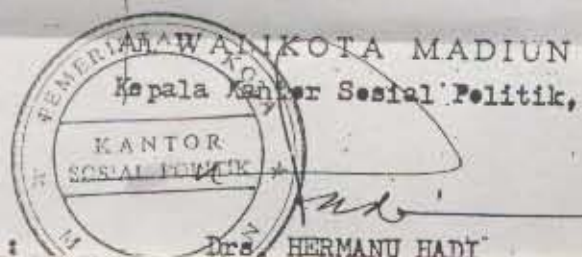
erta : ENDAH AYU PANUNGKAS

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

entaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
enjaga tata tertib, keamanan, kebersihan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan, berita dengan
an ataupun tertulis/lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu
olongan penduduk.
tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan diatas
urat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata yang bersangkutan tidak memenuhi
tentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

emikian untuk menjadi periksa dan dipergunakan seperlunya.

Madiun, 14 Juli 2000



BUSAN :

1. Sdr. Walikota Madiun (sebagai laporan) :



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 696 /J25.3.1/PL.5/2000

01 Juli 2000

Lampiran : -
Perihal :

Permohonan ijin mengadakan Penelitian

Kepada :

**Yth. Sdr. Kakansopol
Pemda Kabupaten Tk. II Madiun
di -
MADIUN.**

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : ENDAH AYU PAMUNGKAS / 96-1047 / Ilmu KS.

Dosen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Ala m a t : Jl. Nias IV No. 11 Jember.

Judul Penelitian : Keadaan Lingkungan Sosial Remaja Pecandu Minum-an Keras

Di Daerah : Desa Tawangrejo, Kec. Kartoharjo Kotamadya Madiun.

Lama Penelitian : 5 (lima) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Bapak untuk memberikan ijin kepada dosen / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.

An, Ketua
Sekretaris



Dr. Didik Sulistyanto

792 232

Tembusan Kepada Yth.

Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dosen / Mahasiswa ybs.